HUBUNGAN ANTARA HARAPAN DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA POLISI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Errizqa Nur Fithriatil Habibah
B97213105

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada Polisi" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Januari 2018

METERAI TEMPEL
EE24CADF584729386
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Errizqa Nur F H

B07213017

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada Polisi

Oleh

Errizqa Nur Fithriatil Habibah

B97213105

Telah Disetujui untuk Diajukan pada ujian Skripsi

Surabaya, 11 Januari 2018

Hj. Tatik Mukhoyyaroh,
S.Psi, M. Si
NIP.197605112009122 02

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA HARAPAN DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA POLISI

Yang disusun oleh
Errizqa Nur F H
B97213105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 24 Januari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP.195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M. Si
NIP.197605112009122002

Penguji II,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji III,

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP.197708122005012004

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP.197910012006041005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Errizqa Nur Ftriatil Habibah
NIM : B97213105
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
E-mail address : iezqacuet@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada polisi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Februari 2018

Penulis

(Errizqa Nur Ftriatil Habibah)

INTISARI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harapan dengan kepuasan hidup pada Polisi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *try out* sebagai validasi data. Subjek penelitian adalah Polisi yang bertugas di Polresta Sidoarjo yang memiliki usaha sampingan atau membuka usaha berjumlah 45 orang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan antara harapan subjek dengan kepuasan hidup subjek, yaitu Polisi yang memiliki usaha sampingan dengan nilai significancy 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Harapan seseorang dengan kepuasan hidupnya, kemudian besaran nilai *Pearson Correlation* adalah 0,858. Maka secara positif harapan memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya kepuasan hidup polisi yang memiliki usaha sampingan sebesar 0,858 atau 85%.

Kata kunci: Harapan, Kepuasan Hidup, Polisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between expectations and life satisfaction with the Police. This research is a quantitative research, using try out method as data validation. Research subjects are Police who served in Police Sidoarjo who has a side business or open a business amounting to 45. This research resulted the finding that there is correlation between hope or expectation of subject with subject life satisfaction, that is Police with side business with significancy value 0,000 <0,05, it can be concluded that there is a relationship between hope or Hope someone with life satisfaction, then the value Pearson Correlation is 0.858. So positively the expectations have a relationship or affect the existence of life satisfaction police who have a side business of 0.858 or 85%.

Keywords: *Hope, Life Satisfaction, Police*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

INTISARI .... **xi**

ABSTRACT. ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
E. Keaslian Penelitian 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kepuasan Hidup 16
1. Pengertian Kepuasan Hidup 16
2. Aspek Kepuasan Hidup 18
3. Karakteristik Individu Yang Melimiliki Kepuasan Hidup 23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup 24
B. Harapan 30
1. Pengertian Harapan 30
2. Aspek-aspek Harapan 32
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harapan 34
C. Polisi 36
1. Pengeritan Polisi 36
2. Tugas dan Wewenang Kepolisian 39
D. Hubungan Antara Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada Polisi 45
E. Landasan Teoritik 48
F. Hipotesis 51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 52
1. Identifikasi Variabel 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi Operasional 52
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 53
1. Populasi 53
2. Sampel dan Teknik Sampling 54
3. Teknik Sampling 55
C. Teknik Pengumpulan Data 55
D. Validitas dan Reliabilitas Data 59
1. Uji Validitas 59
2. Uji Reliabilitas 60
E. Analisis Data 62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Reliabilitas Data 63
1. Deskripsi Subjek 63
2. Deskripsi Data Subjek 65
3. Reliabilitas Data 68
B. Hasil 70
1. Uji Asumsi 70
2. Uji Hipotesis Penelitian 72
C. Pembahasan 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pelanggaran Disiplin Anggota Polri di Polda Jatim Periode Tahun 2015-2016 5
Tabel 2. *Blue Print* Skala Kepuasan Hidup 57
Tabel 3. *Blue Print* Skala Harapan..... 59
Tabel 4. *Output* Reabilitas *Try Out* Skala Harapan..... 61
Tabel 5. *Output* Reabilitas *Try Out* Skala Kepuasan Hidup 62
Tabel 6. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin 63
Tabel 7. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Rentang Usia 64
Tabel 8. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Riwayat Pendidikan..... 64
Tabel 9. Gambaran Kepuasan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin 65
Tabel 10. Hasil Uji Anova Kepuasan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin 65
Tabel 11. Gambaran Kepuasan Hidup Berdasarkan Usia..... 66
Tabel 12. Hasil Uji Anova Kepuasan Hidup Berdasarkan Usia 67
Tabel 13. Gambaran Kepuasan Hidup Berdasarkan Pendidikan 67
Tabel 14. Hasil Uji Anova Kepuasan Hidup Berdasarkan Pendidikan 68
Tabel 15. Output Reliabilitas Skala Harapan..... 69
Tabel 16. Output Reliabilitas Skala Kepuasan Hidup..... 69
Tabel 17. Uji Normalitas Data 71
Tabel 18. Uji Linieritas 72
Tabel 19. *Output* Analisa *Produk Moment* 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada Polisi 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala *Try Out* 90
Lampiran 2. Skala Penelitian 95
Lampiran 3. Data Mentah Pengujian *Try Out* Skala Harapan 100
Lampiran 4. Data Mentah Pengujian *Try Out* Skala Kepuasan Hidup 102
Lampiran 5. Data Olah Pengujian *Try Out* Skala Harapan 104
Lampiran 6. Data Olah Pengujian *Try Out* Skala Kepuasan Hidup 106
Lampiran 7. Data Mentah Pengujian Penelitian Skala Harapan 108
Lampiran 8. Data Mentah Pengujian Penelitian Skala Kepuasan Hidup 110
Lampiran 9. Data Olah Pengujian Penelitian Skala Harapan 112
Lampiran 10. Data Olah Pengujian Penelitian Skala Kepuasan Hidup 114
Lampiran 11. *Output* Validitas *Try Out* Skala Harapan 116
Lampiran 12. *Output* Validitas *Try Out* Skala Kepuasan Hidup 119
Lampiran 13. *Output* Reliabilitas *Try Out* Skala Harapan 122
Lampiran 14. *Output* Reliabilitas *Try Out* Skala Kepuasan Hidup 123
Lampiran 15. *Output* Reliabilitas Penelitian Skala Harapan 124
Lampiran 16. *Output* Reliabilitas Skala Penelitian Kepuasan Hidup 125
Lampiran 17. *Output* Uji Asumsi Normalitas Data 126
Lampiran 18. *Output* Uji Asumsi Linieritas Data 127
Lampiran 19. *Output* Uji Hipotesis 129
Lampiran 20. *Output* Uji Hipotesis Tambahan 130
Lampiran 15. Surat Penelitian 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya juga harus berdasarkan legitimasi hukum yang berlaku. Dimana fungsi utama dari polisi adalah menegakkan hukum dan melayani kepentingan masyarakat umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas polisi adalah melakukan pencegahan terhadap kejahatan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat (Mulyadi, 2009).

Polisi adalah hukum yang hidup, melalui polisi janji-janji dan tujuan-tujuan hukum untuk mengamankan serta melindungi masyarakat menjadi kenyataan. Perincian tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia, misalnya membuktikan hal tersebut, diantaranya yaitu: memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum, memelihara keselamatan orang, benda dan masyarakat, termasuk memberi perlindungan dan pertolongan, memelihara keselamatan Negara terhadap gangguan dari dalam, mencegah dan memberantas menjalarnya penyakit-penyakit masyarakat, mengusahakan ketaatan warga Negara dan masyarakat terhadap peraturan-peraturan Negara.

Perincian tugas-tugas polisi sebagaimana yang tertera diatas, mencapai dan memelihara ketertiban merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh polisi. Persoalan mulai timbul pada saat dipertanyakan dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimanakah tujuan tersebut hendak dicapai. Ternyata pekerjaan kepolisian tersebut hanya boleh dijalankan dengan mengikuti dan mematuhi berbagai pembatasan tertentu. Salah satu dari pembatasan-pembatasan tersebut adalah hukum. Polisi ditugasi untuk menciptakan dan memelihara ketertiban dalam kerangka hukum yang berlaku (Rahardjo, 2009).

Kepolisian dalam Undang-undang No. 2 (2002) merupakan sebagai alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Kepolisian dalam undang-undang tersebut juga disebutkan mempunyai tujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Di Indonesia banyak polisi yang berprestasi dan bersungguh-sungguh serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya, seperti yang dilansir dalam DetikNews (2017), Bripka Arifin mencatat sejarah sepanjang karirnya menjadi anggota kepolisian. Kepala Kepolisian wilayah (Kapolda) Jawa Timur Irjen Machfud Arifin memberikan penghargaan atas prestasinya dalam bekerja ikhlas sebagai Bhabinkamtibmas Polsek Pakis. Pemberian penghargaan juga dihadiri oleh Bupati Malang, Bapak Rendra Kresna, Forum Pimpinan Daerah Kabupaten Malang, serta personel Polres Malang dan khususnya seluruh anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bhabinkamtibmas. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa seorang polisi yang memikul tugas berat di pundaknya yaitu melayani masyarakat mampu memberikan yang terbaik dan mengena di hati masyarakat, hal ini terlihat dari sosok Bripka Arifin yang dapat membuat tangis anak-anak SD ketika berpamitan akan memasuki masa pensiun.

Selain itu berita dari Media Nusantara Satu (2016), Kapolresta Sidoarjo memberikan prestasi kepada anak buahnya yang menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satunya dengan memberikan penghargaan pada tujuh orang anak buahnya yang memiliki inovasi dan prestasi. Diantaranya pada Aiptu Darmiati Tansilong (Ka Pos Pol Pondok Candra) yang menghibahkan tanahnya seluas 5.000 meter persegi di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon untuk Yayasan Khusnul Yaqin untuk pembangunan Panti Asuhan, kemudian Brigadir Polisi Eko Teguh (anggota Subbag Humas) yang berhasil menaikkan indikator IMM Polresta Sidoarjo di atas jajaran Polda Jatim, Aiptu Sunarsih (Kasi Humas Polsek Krian) peringkat 1 Polsek Urban bidang kehumasan. Penghargaan serupa juga diberikan pada Aiptu Dharma Tawainella (Kasi Humas Polsek Wonoayu) peringkat 1 Polsek Rural, Bripka M Manshur (Anggota Lantas), Brigadir Polisi Dudung Prasetyo (Anggota Lantas) dan Bripka Dian Tri Widianto (Anggota Lantas) yang berhasil menangkap pelaku pencurian motor.

Selain adanya prestasi yang diraih oleh Polisi, terdapat permasalahan yang muncul pada institusi polisi, karena berbagai sebab meskipun telah memenuhi persyaratan administratif terdapat anggota Polri yang melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyalahgunaan terkait dengan senjata api yang digunakannya. Kasus-kasus penyalahgunaan senjata api di kepolisian akhir-akhir ini semakin marak. Mulai dari kasus penembakan terhadap sipil, penembakan sesama polisi sampai menembak diri sendiri. Persoalan saling bunuh di kalangan polisi tidak bisa dilihat sebagai hal yang sederhana. Ada perkara yang amat penting dan mengerikan, yakni kesewenangan di tangan orang-orang yang oleh negara diberi keistimewaan untuk memegang senjata (Suara Merdeka, 2007).

Sepanjang semester pertama 2016, Polda Jambi merilis ada 20 anggota polisi terancam sanksi pemberhentian tidak hormat (PTDH) terkait berbagai kasus, enam diantaranya sedang menjalani hukuman desersi atau tidak bertugas tanpa keterangan, tiga orang terlibat penyalahgunaan dan peredaran narkoba, sembilan orang terlibat penyalahgunaan wewenang sebagai Polisi, satu orang melakukan pelanggaran penyalahgunaan senjata api (senpi), satu orang terlibat penyelundupan bahan bakar illegal.(www.tribunnews.2016).

Di Papua, kekerasan yang dilakukan Polri juga masih terus terjadi. Imparsial dalam protes tertulisnya beranggapan Polri perlu kembali menata dirinya, dalam surat tersebut, Imparsial mencatat sedikitnya 5 kasus penembakan terjadi di Papua dalam Tahun 2009. Diantaranya, penembakan terhadap 2 warga sipil, Dono (luka-luka) dan Safarudin (tewas) oleh Bripka DU yang sedang mabuk di Merauke, 23 Januari 2009. Penembakan Aparat Kepolisian Mimika yang menewaskan Simon Fader dan melukai beberapa orang lainnya, pada Minggu 25 Januari serta penembakan 27 Januari 2009 lalu yang melukai Raymond Watubun (28) dan Kace Rahangmetan (35), makin mewarnai deretan kasus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga tewas di Mimika. Bagi Imparsial, sebagai Aparat Negara, Polisi seharusnya menjadi abdi rakyat yang mengayomi, bukan malah bertindak represif. (tabloidjubi.com/papua-kini).

Senin 8 Agustus 2016 Petugas Profesi dan Pengamanan (Propam) Kepolisian Resor Jakarta Timur menangkap pria yang mengacungkan senjata di toko aksesori mobil di jalan Otista raya, setelah dilakukan penyeledikan diketahui bahwa pria tersebut adalah Wakil Kepala Kepolisian Sektor Kemayoran, Jakarta Pusat, Ajun Komisaris Jamal Alkatiri. Penangkapan Jamal tersebut berawal dari laporan masyarakat yang menyebutkan ada seorang lelaki yang mengaku sebagai polisi. Lelaki tersebut mengacungkan senjata api jenis revolver. Masyarakat ketakutan karena menduga ia sedang mabuk. (www.tempo.com/2016).

Subbid Provos Bid Propam Polda Jatim pada Nomer R/54/XII/2105 Tentang Rekapitulasi Pelanggaran Disiplin Lahgun Senpi 2015 dan Nomer R/80/XII/2016 Tentang Rekapitulasi Pelanggaran Disiplin Lahgun Senpi mencacat bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anggota yang memenuhi syarat pinjam pakai senpi dengan yang tidak. Berikut adalah jumlah pelanggaran tersebut.

Tabel 1.
Data pelanggaran disiplin anggota Polri di Polda Jatim periode Tahun 2015 - 2016

	Pelanggaran disiplin	
Tahun	2015	2016
Dilengkapi senpi	4	6
Tidak dilengkapi senpi	1	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut data dari Subbid Provos Bid Propam Polda Jatim, pada kurun waktu 2015 menunjukan bahwa anggota Polri yang tidak dilengkapi dengan senjata api adalah anggota Polri yang berdinas di Bidang Tugas Pendukung atau di staff, diantaranya yang berdinas di Sumber Daya Manusia, Ditbinmas, Humas, dan sebagainya, memiliki angka yang lebih rendah dari anggota yang memiliki ijin pinjam pakai senpi.

Kasus-kasus tersebut diatas hanya sebagian kecil saja dari kasus penyalahgunaan senjata api. Masih banyak kasus penyalahgunaan senjata api lainnya yang dilakukan oleh anggota Polri terkait dengan senjata api yang dipinjam pakaikan oleh dinas. Penggunaan Kekerasan dan senjata api merupakan kewenangan yang diberikan oleh undang-undang sebagai pilihan terakhir (*last resort*) bagi aparat kepolisian dalam menjalankan tugasnya. Penggunaan kekerasan yang berlebihan (*excessive use of force*) merupakan pelanggaran dan penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*) (Tim Imparsial, 2003)

Berdasarkan fenomena di atas, mendapatkan penghargaan pasti menimbulkan kepuasan tersendiri. Terlebih, penghargaan itu didapat dari prestasi-prestasi yang telah dilakukan selama bertugas menjadi seorang polisi. Prestasi yang di dapat kemungkinan besar akan memberi manfaat baik untuk kehidupannya terutama kepuasan hidupnya. Namun seorang polisi sebagai alat Negara yang tidak hanya memikul banyak tugas di pundaknya juga mempunyai tuntutan pribadi yang harus dirinya penuhi. Oleh sebab itu tuntutan itulah mulai tertanam sebuah harapan agar terpenuhinya tuntutan tersebut, namun juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimulkan stress kerja serta keadaan yang tertekan, berbanding lurus dengan figur polisi yang mewakili simbol keadilan dna keamanan.

Selain dikarenakan faktor agresivitas Seorang figure polisi yang memiliki harapan yang tinggi akan menjadi pribadi yang berfikir luas serta tidak mudah kalut dalam stress sehingga tidak akan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, Keseimbangan antara harapan dapat menjadi cambuk agar dapat memaksimalkan segala tindakan dan menggunakan seluruh kekuatan lainnya dengan baik, selanjutnya dengan upaya tersebut subjek dapat mencapai kebahagiaan atau kepuasan hidup dengan lebih cepat. Dijelaskan pula oleh Scheier et al. (1994) bahwa optimis atau harapan berhubungan dengan ketahanan dalam menghadapi stressor serta memperkecil resiko adanya masalah mental seperti depresi dan gangguan kecemasan, pada intinya seseorang yang memiliki harapan seperti subjek penelitian akan melihat sebuah situasi yang menekan dengan pandangan yang lebih menarik dan dapat mengembangkan lebih banyak *coping* untuk stressor serta lebih banyak lagi upaya dalam mencegah timbulnya stress.

Hal tersebut diatas didukung oleh Govindji & Linley (2007) dan Proctor & Linley, (2009) yang menyatakan bahwa makin individu dapat menggunakan *character strengths*nya maka makin tinggi pula kebahagiaan dan pencapaian atau kebahagiaan hidupnya, hal tersebut juga berefek pada *self-efficacy*, *self-esteem*, energi dan vitalitas yang tinggi. dalam hal ini *character strengths*nya adalah harapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dalam *subjective well being* (Andrew & Withey, 1976). *Subjective well being* mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif individu bahwa kehidupannya berjalan dengan baik (Diener & Lucas, 2000). Andrews dan Withey, 1976 (dalam Diener, 1985) mengidentifikasi komponen *subjective well being* menjadi *positive affect* dan *negative affect* (sebagai komponen afektif dari *subjective well being*) serta kepuasan hidup (sebagai komponen kognitif).

Kepuasan hidup merupakan satu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran (Chaplin, 2006). Sedangkan Diener, 1984 (dalam Diener, 1985) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai penilaian menyeluruh terhadap kualitas kehidupan seseorang berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkannya sendiri.

Pendapat lain mengatakan, Michalos 1985 (dalam Amat & Mahmud, 2009) menegaskan kepuasan hidup adalah melibatkan berbagai konstruk yang memerlukan seseorang itu menilai berbagai aspek kehidupannya seperti kesehatan, keuangan, kerja, serta hubungan interpersonalnya. Tetapi kebanyakan masyarakat meletakkan berbagai nilai tersebut terhadap salah satu aspek saja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa kepuasan hidup adalah penilaian secara menyeluruh terhadap berbagai konstruk dalam kehidupan seseorang dengan didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri. Tidaklah akan tercapai sebuah kepuasan hidup jika tidak diawali dengan usaha, sebuah usaha yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya terdapat harapan-harapan untuk kebahagiaan di masa depan yang akan menunjang kepuasan hidupnya.

Hurlock 1980 (dalam Azam, 2016) menambahkan bahwa kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada seorang individu adalah keseimbangan antara harapan dan pencapaian. Jika harapan-harapan itu realistis, orang akan puas dan bahagia apabila tujuannya tercapai.

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. (Snyder, Irving, & Anderson. 1991) menyatakan harapan adalah keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan). Snyder dkk, (1991) menjelaskan harapan sebagai sekumpulan kognitif yang didasarkan pada hubungan timbal-balik antara *agency* (penentu perilaku yang berorientasi tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan).

Menurut Snyder, Cheavens, dan Michael (1999) mengemukakan bahwa harapan mungkin bersifat moderat efek, sedemikian rupa sehingga orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki harapan tinggi dapat menerapkan Strategi coping adaptif lebih berhasil daripada orang-orang yang rendah berharap. Harapan tinggi individu dianggap mampu mengkonsep mereka Tujuannya jelas, merasa percaya diri dalam kemampuan mereka mengelola stres secara efektif, dan termotivasi untuk memobilisasi upaya penanggulangan aktif untuk mengejar tujuan mereka. Di Selain memiliki khasiat mengatasi yang lebih besar, harapan tinggi individu seharusnya memiliki repertoar strategi penanggulangan yang lebih luas (Snyder et al., 1999).

Hal tersebut diatas di dukung oleh hasil jurnal penelitian terdahulu dilakukan oleh Sharon (2004), penelitian ini dilakukan dengan subjek mahasiswa kulit hitam di sebuah Universitas. dalam penelitian tersebut menunjukkan sebuah temuan bahwa mahasiswa dengan harapan tinggi cenderung kurang sering menggunakan *active coping strategies*, hal ini ini menunjukkan bahwa kepuasan hidupnya bergolong baik, sedangkan mahasiswa dengan tingkat harapan rendah lebih banyak menggunakan *active coping strategies*, temuan selanjutnya dari penelitian ini adalah mahasiswa dengan ras yang berbeda yakni berkulit hitam mengalami diskriminasi dalam Universitas tesebut dan hal ini membuat mereka stress, dapat disimpukan dari temuan penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki harapan rendah juga memiliki kepuasan hidup rendah, point lainnya yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah harapan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Xu Jiang dkk (2013), dengan subjek 565 siswa sekolah menengah dari kelas enam sampai kelas delapan. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berfokus pada usia remaja dengan hasil temuan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterikatan orang tua, harapan dan kepuasan hidup selama awal masa remaja.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu dan juga teori yang dikemukakan sebagai tersebut diatas, dapat ditarik sebuah asumsi bahwa tidaklah akan tercapai sebuah kepuasan hidup jika tidak diawali dengan usaha, sebuah usaha yang di dalamnya terdapat harapan-harapan untuk kebahagiaan di masa depan yang akan menunjang kepuasan hidupnya. harapan memiliki posisi yang sangat penting dalam setiap area kehidupan untuk menentukan masa depan seseorang. Selain hal tersebut, dengan adanya harapan menjadikan polisi terhindar dari aktivitas yang merugikan, seperti kriminalitas dan aksi kekerasan lainnya, dan mampu menemukan *goal* pribadinya. Seseorang tidak akan bisa maju dalam karir bahkan tidak dapat menemukan tujuan dalam hidup jika tanpa harapan. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi harapan para polisi dalam hidupnya dan apakah mereka sudah mencapai kepuasan dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengungkap hubungan antara harapan dengan kepuasan hidup pada polisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui:

Apakah ada hubungan antara Harapan dengan Kepuasan Hidup pada Polisi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Hubungan antara Harapan dengan Kepuasan Hidup pada Polisi.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masukan berharga bagi pengembangan ilmu di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan

2. Manfaat praktis

   a. Bagi anggota polisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anggota polisi untuk menumbuhkan harapan dalam mencapai kepuasan hidup.

   b. Bagi keluarga polisi, semoga hasil penelitian ini dapat membantu untuk memahami betapa pentingnya arti kepuasan hidup bagi seseorang, sehingga mereka mampu membantu para polisi untuk mencapai kepuasan hidup.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Harapan dengan Kepuasan Hidup pada Polisi” ini bukanlah satu satunya penelitian yang mengkaitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan dengan kepuasan hidup. Penelitian yang lain telah mendahului dan telah memberikan kontribusi yang besar dalam keilmuan psikologi perkembangan, penelitian tersebut antara lain dibawah ini

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Chusniyah dan Pitaloka (2012). Hasil penelitian menunjukkan keyakinan akan masa depan Indonesia didasarkan pada optimisme, bukan pada harapan. Kuatnya optimisme pada masyarakat Indonesia sangat ditopang oleh agama.

Penelitian lain dilakukan oleh Syamsudin dan Jafar (2015) menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap anak lebih banyak berkaitan dengan aspek kognitif dan aspek moralitas anak. Oleh itu diharapkan lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjembatani antara harapan orangtua dan tugas perkembangan anak.

Penelitian tentang harapan juga pernah dikaitkan dengan orientasi masa depan yang dilakukan oleh Jembarwati (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harapan keberhasilan studi dengan orientasi masa depan siswa. Semakin tingginya skor orientasi masa depan maka semakin tinggi harapan keberhasilan studi.

Penelitian dengan variabel kepuasan hidup oleh Basar dan Purwadi (2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecenderungan hidup sehat dengan kepuasan hidup lansia, semakin tinggi kecenderungan hidup sehat yang dimiliki oleh para lansia, akan diikuti semakin tinggi pula kepuasan hidupnya, sebaliknya semakin rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan hidup sehat lansia, maka akan diikuti semakin rendah kepuasan hidup lansia.

Penelitian kepuasan hidup juga pernah dikaitkan dengan penghargaan kendiri yang dilakukan oleh Jafar dan hasan (2016). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sederhana di antara penghargaan kendiri dengan kepuasan hidup dalam kalangan remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sharon dkk (2004), dengan subjek mahasiswa kulit hitam di sebuah Universitas. Menunjukkan hasil bahwa mahasiswa dengan harapan tinggi kurang sering menggunakan *active coping strategies* ini menunjukkan bahwa kepuasan hidupnya baik, sedangkan mahasiswa dengan harapan rendah lebih banyak menggunakan *active coping strategies* ini menunjukkan bahwa kepuasan hidupnya rendah.

Xu Jiang dkk (2013) juga melakukan penelitian tentang harapan dan kepuasan hidup. dengan subjek 565 siswa sekolah menengah dari kelas enam sampai kelas delapan. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterikatan orang tua, harapan dan kepuasan hidup selama awal masa remaja.

Penelitian yang mengaitkan kepuasan hidup dengan harapan dan optimisme yang dilakukan oleh Thomas dkk (2007). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut.

Kepuasan hidup juga pernah dikaitkan dengan kebahagiaan yang diteliti oleh Crishtopher dkk (2005). mengukur kepuasan hidup dan dukungan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga cara yang berbeda Untuk bahagia: melalui kesenangan, melalui pertunangan, dan melalui makna. Masing-masing dari ketiga orientasi ini secara individual meramalkan kepuasan hidup. Orang-orang Secara serempak dilaporkan rendah pada ketiga orientasi tersebut terutama kepuasan kehidupan. Temuan ini menunjukkan jalan menuju perbedaan antara kehidupan penuh dan hidup yang hampa.

Penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Eddie dkk (2014). Bahwa harapan dan dukungan masyarakat yang dirasakan sebagai pendorong kuat untuk kepuasan hidup. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian yang menggunakan subjek polisi terkait Harapan dan kepuasan hidup belum pernah ada. Perbedaan yang kedua, di Indonesia belum ada penelitian yang mengaitkan harapan dan kepuasan hidup secara bersamaan. Sehingga dengan perbedaan tersebut dimungkinkan akan memberikan hasil yang berbeda dalam mengetahui hubungan antara harapan dengan kepuasan hidup pada Polisi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara harapan dengan kepuasan hidup pada polisi dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepuasan Hidup

1. Pengertian Kepuasan Hidup

Sousa & Lyubomirsky (2001) menyatakan kepuasan hidup seseorang adalah sebuah penerimaan seseorang terhadap keadaan kehidupannya serta sejauh mana seseorang itu dapat memenuhi apa yang dikehendakinya secara menyeluruh. Secara umum kepuasan hidup merujuk kepada sejauh mana seeseorang itu berpuas hati dengan apa yang diperolehnya selama ini. Dirinya adalah aspek yang diukur secara kognitif oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Kepuasan hidup sukar untuk didefinisikan karena aspek kepuasan hidup adalah bersifat subjektif.

Berdasarkan pendekatan kognitif yang disampaikan oleh Diener (1985) dalam Frisch (2006) kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif dimana seseorang membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggapnya sebagai standar ideal. Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener, 1985 dalam Frisch, 2006).

Michalos (2007) dalam Amat & Mahmud (2009) menegaskan kepuasan hidup adalah melibatkan berbagai konstruk yang memerlukan seseorang itu menilai berbagai aspek kehidupannya seperti kesehatan, keuangan, kerja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta hubungan interpersonalnya. Tetapi kebanyakan masyarakat meletakkan berbagai nilai tersebut terhadap salah satu aspek saja.

Sedangkan Diener (1984) mengungkapkan seseorang itu perlu melihat kepada aspek kepuasan hidupnya secara kognitif dan menyeluruh. Pavot dan Diener (1993) menyatakan kepuasan hidup sebagai penilaian secara keseluruhan terhadap perasaan dan sikap seseorang berkaitan dengan kehidupannya pada suatu waktu.

Lebih lanjut, Diener & Biswas-Diener (2008) menambahkan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (*domain satisfaction*) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang. Kepuasan hidup dan *domain satisfaction* tersebut berpatokan pada kepercayaan atau sikap individu dalam menilai kehidupannya (Schimmack, 2008).

Kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dari *subjective well-being* (Diener, 2009). Kepuasan hidup dapat dilihat dari dua pendekatan yang berbeda, pertama Diener mengenalkan teori *bottom-up*, dimana kepuasan hidup dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap domain-domain yang menurutnya penting dalam kehidupannya. Kedua teori *top-down*, yang melihat bahwa kepuasan hidup akan mempengaruhi domain kepuasan seseorang. Seseorang yang umumnya puas dengan kehidupannya juga akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengevaluasi domain penting dalam kehidupan dengan lebih positif, meskipun kepuasan hidup secara umum tidak hanya didasarkan pada kepuasan terhadap domain tersebut saja.

Andrews & Withey (1976) dalam Diener (2009) mengatakan bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan proses yang sejalan atau disebut dengan *feedback loop.* Misalkan, ketika penghasilan pertama kali meningkat maka domain finansial juga meningkat, dan menyebabkan kepuasan hidup meningkat secara keseluruhan. Ketika kepuasan hidup meningkat maka kepuasan di domain-domain lain juga meningkat, walaupun peningkatan domain-domain tersebut tidak terlalu tampak.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil satu patokan devinisi kepuasan hidup berdasarkan teori yang ditemukakan oleh Diener & Biswas-Diener (2008) yaitu kepuasan hidup adalah penilaian kognitif secara menyeluruh terhadap seberapa memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang individu anggap penting (*domain satisfaction*) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang.

2. Aspek Kepuasan Hidup

Diener & Biswas-Diener (2008) mengatakan ada lima aspek dari kepuasan hidup yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keinginan untuk mengubah kehidupan

Individu yang memiliki kepuasan hidup, maka dalam dirinya juga memiliki perasaan untuk menjadikan hidupnya lebih baik, dalam hal ini bagian kehidupan yang hendak dirubah tidak hanya pada satu aspek seperti kesehatan, namun juga sebagian besar aspek yang akan menambah kualitas kepuasan hidup.

b. Kepuasaan terhadap hidup saat ini

Aspek kedua dalam dimiliki seseorang dengan tingkat kepuasan hidup yang baik adalah dengan merasa bahwa kehidupan yang sekarang ini di jalani adalah kehidupan yang baik serta memuaskan.

c. Kepuasan hidup di masa lalu

Kepuasan hidup juga ditandai dengan ketidak adanya penyesalan tentang apapun yang terjadi di masa lalu, masa lalu terasa ringan untuk dilupakan namun juga sebagai salah satu pengalaman untuk evalusi diri dimasa kini.

d. Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan

Masa depan adalah misteri kehidupan, namun orang orang dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi memiliki optimisme yang baik terhadap kehidupan di masa depan.

e. Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang.

Penilaian orang lain terhadap kehidupan individu juga merupakan salah satu aspek kepuasan kehidupan, dikarenakan pertimbangan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain selalu individu perlukan mengingat keterbatasan individu secara manusiawi.

Pendapat lain berasal dari (Ryff, 1990) yang mengungkapkan bahwa kepuasan hidup atau kondisi *well – being* terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut:

a. *Self Acceptance* (penerimaan diri)

Self Acceptance didefinisikan sebagai suatu ciri sentral dari kesehatan mental sebagaimana karakteristik dari aktualisasi diri, fungsi individu yang optimal.

b. *Positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain)

Banyak teori menekankan pentingnya kehangatan dan kepercayaan pada relasi interpersonal. Kemampuan untuk mencintai merupakan komponen sentral dari kesehatan mental. Orang yang telah mencapai *self actualization* digambarkan mempunyai perasaan yang kuat terhadap empati dan afeksi terhadap semua orang, dan mempunyai kecakapan dalam memberikan cinta, pertemanan yang dalam, dan mengidentifikasi orang lain secara lebih lengkap. Kehangatan berhubungan dengan orang lain merupakan suatu kriteria dari kematangan seseorang.

c. *Outonomy* (kemandirian)

Orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah individu yang mampu memainkan fungsi otonomi dan perlawanan terhadap ketidaksopanan. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya merupakan pribadi yang mempunyai *internal locus of control.* Artinya mampu mengevaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri dengan menggunakan standar pribadinya. Pribadi yang mempunyai otonomi yang tinggi diidentifikasikan sebagai pribadi yang mempunyai ketentuan diri dan mandiri, mampu mengatur perilaku dan mengevaluasi diri dengan standar dirinya sendiri.

d. *Environmental Mastery* (penguasaan lingkungan)

Individu yang mampu memilih atau membentuk lingkungan agar menjadi nyaman merupakan karakteristik dari kesehatan mental. Penguasaan lingkungan adalah suatu kemampuan memanipulasi dan mengontrol keadaan lingkungan. Individu dengan penguasaan lingkungan yang baik adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan dan kecakapan dalam mengatur lingkungannya, mempunyai kontrol terhadap aktivitas eksternal, membuat segala sesuatu menjadi efektif dengan menggunakan kesempatan yang ada, mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan nilai pribadi.

e. *Purpose in Life* (tujuan hidup)

Kesehatan mental didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap tujuan hidup dan kebermaknaan dalam hidup. Kematangan menekankan adanya tujuan yang terarah dan komprehensif dalam hidup, perasaan yang terarah dan mempunyai tujuan. Individu yang mempunyai tujuan hidup terarah, merasakan kebermaknaan dalam hidup saat ini dan masa lalunya, percaya terhadap tujuan hidupnya. Individu yang kurang mempunyai tujuan hidup digambarkan sebagai individu yang kurang memiliki rasa bermakna dalam hidup, mempunyai banyak tujuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaran hidup, kurang terarah, tidak melihat tujuannya pada masa lalu, tidak memiliki harapan, pandangan, atau kepercayaan.

f. *Personal Growth* (perkembangan pribadi)

Fungsi psikologis optimal tidak hanya memerlukan karakteristik utama dan tujuan utama, tapi juga prestasi yang harus dilanjutkan mengembangkan potensi lain untuk mengembangkan pribadi. Kebutuhan aktualisasi diri dan merealisasikan potensi merupakan sentral dari perkembangan pribadi. Terbuka pada pengalaman merupakan salah satu karakter dari pribadi yang berfungsi sepenuhnya. Pribadi yang mempunyai *personal growth* yang baik digambarkan mempunyai perasaan untuk melanjutkan perkembangan, melihat dirinya sebagai pribadi yang selalu berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, mempunyai keinginan untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya, selalu berusaha dan memperbaiki diri dan perilakunya sepanjang waktu, berubah kecara yang merefleksikan efektivitas dan pengetahuan diri yang lebih baik.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan aspek kepuasan hidup yang disampaikan Diener & Biswas-Diener (2008) yaitu sebagai berikut:

a. Keinginan untuk mengubah kehidupan
b. Kepuasaan terhadap hidup saat ini
c. Kepuasan hidup di masa lalu
d. Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan
e. Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Kepuasan Hidup

Menurut Pavot & Diener (1993) aspek kepuasan hidup dinilai dari aspek kognitif seseorang secara keseluruhan dalam memilih kualitas hidup sesuai kriteria mereka sendiri. Jadi, aspek kepuasan hidup bukanlah merujuk kepada kepuasan hidup dari aspek-aspek seperti kesehatan, persahabatan, keuangan dan taraf sosial seseorang.

Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) mengatakan bahwa individu yang puas akan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya memang tidak sempurna tetapi segala sesuatunya berjalan dengan baik, dan selalu mempunyai keinginan untuk berkembang serta menyukai tantangan.

Kepuasan hidup seseorang menunjukkan sebuah kesenangan atau penerimaan hidup individu tersebut, atau pemenuhan keinginan dan kebutuhan hidup individu secara keseluruhan (Sousa & Lyubomirsky, 2001).

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik individu yang memiliki kepuasan hidup adalah seorang individu yang menilai bahwa segala sesuatu yang berkaitan tentang kehidupannya berjalan dengan baik meskipun tidak sempurna, dan memiliki keinginan untuk terus berkembang dan menyukai tantangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup

Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada seorang individu antara lain:

a. Kesehatan

Kesehatan yang baik memungkinkan individu pada usia berapa pun dapat melakukan aktivitas. Sedangkan kesehatan yang buruk atau ketidak mampuan fisik dapat menjadi penghalang untuk mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan individu (Hurlock, 1980).

b. Jenis pekerjaan

Menurut Hurlock (1980) semakin rutin sifat pekerjaan dan semakin sedikit kesempatan untuk otonomi dalam pekerjaan maka akan semakin kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada tugas sehari-hari yang diberikan kepada anak-anak dan juga pekerjaan orang-orang dewasa.

c. Status kerja

Baik di bidang pendidikan maupun pekerjaan, semakin berhasil seseorang melaksanakan tugas dan semakin hal tersebut dihubungkan dengan prestise maka akan semakin besar pula kepuasan yang ditimbulkan (Hurlock, 1980).

d. Kondisi kehidupan

Jika pola kehidupan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain baik di dalam keluarga maupun dengan teman-teman dan tetangga di dalam masyarakat, maka kondisi demikian akan memperbesar potensi kepuasan hidup (Hurlock, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keseimbangan antara Harapan dan Pencapaian

Jika harapan-harapan itu realistis, orang akan puas dan bahagia apabila tujuannya tercapai.

Pendapat lain meengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kebahagiaan secara umum dan khususnya mempengaruhi kepuasan hidup pada seorang individu yaitu antara lain:

a. Kesehatan

Diener (1984) dalam Carr (2004) mengatakan bahwa hal yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah penilaian subjektif individu mengenai kesehatannya dan bukan atas penilaian objektif yang didasarkan pada analisa medis. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang pada usia berapa pun dapat melakukan aktivitas. Sedangkan kesehatan yang buruk atau ketidakmampuan fisik dapat menjadi penghalang untuk mencapai kepuasan bagi keinginan dan kebutuhan individu, sehingga menimbulkan rasa tidak bahagia (Hurlock, 1999).

Diener & Biswas-Diener (2008) juga mengatakan bahwa individu yang bahagia lebih jarang mengalami sakit daripada individu yang tidak bahagia. Hal ini dikarenakan kebahagiaan dapat menangkis infeksi penyakit, pertahanan melawan gaya hidup yang dapat menimbulkan penyakit dan melindungi dari penyakit jantung. Sementara itu, ketidakbahagiaan dan depresi dikatakan dapat membahayakan kesehatan individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Olahraga juga dikatakan mempunyai dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan dan kebahagiaan individu. Hal ini dikemukakan oleh Argyle (2001) dalam Carr (2004) yang menyatakan bahwa dampak jangka pendek dari olahraga adalah dapat menimbulkan emosi positif yaitu dengan adanya pengeluaran endorphin di otak. Lebih lanjut, dampak jangka panjangnya adalah mengurangi depresi dan kecemasan, meningkatkan kecepatan dan ketepatan kerja, memperbaiki konsep diri dan meningkatkan kebugaran tubuh dan fungsi kardiovaskuler yang baik serta mengurangi resiko timbulnya penyakit sehingga pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan.

b. Status Kerja

Argyle (2001) dalam Carr (2004) mengatakan bahwa individu dengan status bekerja lebih bahagia daripada individu yang tidak bekerja dan begitu juga dengan individu yang profesional dan terampil tampak lebih bahagia daripada individu yang tidak terampil.

Diener & Biswas-Diener (2008) juga mengatakan bahwa ketika individu menikmati pekerjaannya dan merasa pekerjaan tersebut adalah hal yang penting dan bermakna maka individu akan puas terhadap kehidupannya. Sebaliknya, ketika individu merasa pekerjaannya buruk oleh karena lingkungan pekerjaan yang buruk dan kurang sesuai dengan diri individu tersebut maka individu akan merasa tidak puas pada kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penghasilan/Pendapatan

Penghasilan berkaitan dengan kepuasan finansial dan kepuasan finansial berkaitan dengan kepuasan hidup (Diener, Lucas & Oishi (2005). Diener dan Seligman (2002) juga mengatakan bahwa penghasilan mempunyai hubungan yang lemah dengan kebahagiaan. Dalam hal ini, kemiskinan dilaporkan dapat menyebabkan individu tidak bahagia, namun kekayaan juga dikatakan tidak selamanya menyebabkan individu bahagia.

d. Realisme dari Konsep-Konsep Peran

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Semakin berhasil seseorang melaksanakan tugas tersebut semakin hal itu dihubungkan dengan prestise, maka semakin besar kepuasan yang ditimbulkan (Hurlock, 1999).

Myers (2012) dalam Carr (2004) juga mengatakan bahwa individu baik pria maupun wanita yang telah menikah lebih bahagia daripada individu yang tidak menikah, baik yang bercerai, berpisah maupun tidak pernah menikah sama sekali. Hal tersebut dikarenakan pernikahan menyediakan intimasi psikologis dan fisik, yang meliputi memiliki anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membangun rumah, peran sosial sebagai orang tua dan pasangan, dan menegaskan identitas dan menciptakan keturunan.

e. Pernikahan

Meskipun hubungan romantis dapat menimbulkan keadaan stres, namun hubungan romantis juga adalah sumber kebahagiaan (Weiten & Llyod, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang telah menikah memiliki *subjective well being* yang lebih tinggi daripada kelompok individu yang tidak menikah (Diener, 2009). Glenn (1998) dalam Diener (2009) juga mengatakan bahwa meskipun wanita yang menikah mungkin dilaporkan mengalami gejala stres yang lebih besar daripada wanita yang tidak menikah, mereka juga dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Lebih lanjut Harvey, Pauwels & Zickmund (2001) dan Carr (2004) juga menambahkan bahwa pernikahan yang memiliki komunikasi yang saling menghargai dan jelas serta saling memaafkan kesalahan masing-masing berkaitan dengan tingkat kepuasan yang tinggi sehingga mengakibatkan kebahagiaan yang lebih tinggi.

f. Usia

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bradburn & Caplovitz (1965) dalam Diener (2009) menemukan bahwa individu usia muda lebih bahagia daripada individu yang berusia lanjut. Akan tetapi, sejumlah tokoh mengadakan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan penelitian tersebut dan hasilnya menunjukkan dua hal, ada penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan tidak ada efek usia terhadap kebahagiaan tetapi ada juga penelitian yang menemukan adanya hubungan yang positif antara usia dengan kepuasan hidup (Diener, 2009).

g. Agama/Kepercayaan)

Myers (2012) dalam Weiten & Llyod (2006) mengatakan bahwa agama dapat memberikan tujuan dan makna hidup, membantu individu mensyukuri kegagalannya, memberikan individu komunitas yang supportif, dan memberikan pemahaman mengenai kematian secara benar.

Agama menyediakan manfaat bagi kehidupan sosial dan psikologis individu sehingga akhirnya meningkatkan kepuasan hidup. Agama dapat menyediakan perasaan bermakna dalam kehidupan setiap hari terutama saat masa krisis. Selain itu, juga menyediakan identitas kolektif dan jaringan sosial dari sekumpulan individu yang memiliki kesamaan sikap dan nilai. (Diener, 2009).

h. Hubungan sosial

Hubungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Individu yang memiliki kedekatan dengan orang lain, memiliki teman dan keluarga yang supportif cenderung puas akan seluruh kehidupannya. Sebaliknya, kehilangan orang yang disayangi akan menyebabkan individu menjadi tidak puas akan hidupnya dan individu tersebut memerlukan waktu untuk kembali menilai kehidupannya secara positif (Diener, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Harapan

1. Pengertian Harapan

Snyder (2000) dalam Carr (2004) menyatakan bahwa harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. (Snyder, Irving, & Anderson. 1991) menambahkan harapan adalah keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan).

Snyder (2000) dalam Carr (2004) mengkonsepkan harapan ke dalam dua komponen, yaitu kemampuan untuk merencanakan jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan *agency* atau motivasi untuk menggunakan jalur tersebut. Harapan merupakan keseluruhan dari kedua komponen tersebut. Berdasarkan konsep ini, harapan akan menjadi lebih kuat jika harapan ini disertai dengan adanya tujuan yang bernilai yang memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai, bukan sesuatu yang mustahil dicapai. Pemikiran *hopeful* mencakup tiga komponen, yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Namun jika individu memiliki keyakinan untuk mencapai tujuannya, maka individu tidak memerlukan harapan. Sebaliknya, jika individu yakin bahwa ia tidak akan bisa maka ia akan menjadi *hopeless*. Berdasarkan konseptualisasi ini, emosi positif dan negatif merupakan hasil dari pemikiran *hopeful* atau *hopeless* yang memiliki tujuan. Pada situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya usaha untuk mencapai tujuan, perilaku *hopeful* akan ditentukan oleh interaksi dari hal berikut:

a. Seberapa bernilainya tujuan atau hasil yang ingin dicapai.
b. Pemikiran mengenai jalur untuk mencapai tujuan dan harapan yang berkaitan dengan seberapa efektif jalur/cara ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
c. Pemikiran mengenai pribadi dan seberapa efektif individu dalam mengikuti jalur untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori harapan juga menekankan peran dari hambatan, *stressor*, dan emosi, ketika menjumpai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan, individu menilai kondisi tersebut sebagai sumber stres. Berdasarkan postulat teori harapan, emosi positif dihasilkan dari persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan. Sebaliknya emosi negatif mencerminkan kegagalan pencapaian tujuan, baik yang mengalami hambatan ataupun tidak mengalami hambatan. Oleh karena itu, persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan akan mendorong munculnya emosi positif dan negative. Kemudian emosi ini bertindak sebagai *reinforcing feedback* (Snyder, Simpson & Hughes, 2006).

Berdasarkan pada beberapa uraian dari beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa harapan adalah Suatu kemampuan seseorang untuk menghasilkan motivasi atau dorongan serta cara tersendiri untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-aspek Harapan

Harapan yang ditanamkan dalam suatu kehidupan individu memiliki beberapa aspek. Menurut Snyder (2000), aspek-aspek yang terkandung dalam teori harapan adalah sebagai berikut Goal, *pathway thinking*, *agency-thinking*, berikut adalah penjelasan mengenai ke tiga aspek Harapan

a. *Goal*

Aspek pertama dari harapan adalah goal, *Goal* atau tujuan sendiri diartikan oleh Averill dalam Snyder (2000) sebagai sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu, tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari.

Tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. Pada suatu akhir dari kontinum kepastian, kepastian yang absolut adalah tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100%, tujuan seperti ini tidak memerlukan harapan. Harapan berkembang dengan baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang (Averil 1896 dalam Snyder, 2000).

Lopez, Snyder & Pedrotti (2003) menyatakan bahwa tujuan dapat berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). Tujuan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat beragam dilihat dari tingkat kemungkinan untuk mencapainya. Bahkan suatu tujuan yang tampaknya tidak mungkin untuk dicapai, dimungkinkah dapat tercapai dengan perencanaan dan usaha yang lebih keras.

b. *Pathway Thinking*

Pathway thinking menurut Snyder (1991) dalam Lopez, Snyder & Pedrottidkk (2003) adalah proses seseorang untuk dapat mencapai tujuan dengan cara memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Prose *pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pathway thinking mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Irving, Snyder, & Crowson; Snyder, Harris dalam Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

c. *Agency Thinking*

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, *agency* dapat diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dirinya mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan.

Berbeda dengan *efikasi diri*, *agency -thinking* hanya berada di ranah kognitif, dimana *agencythinking* ini memunculkan kemauan individu untuk memotivasi diri, sedangkan *efikasi diri* sudah memunculkan perilaku dari keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga dijelaskan oleh Snyder, Simpson & Hughes (2006) bahwa definisi harapan diarahkan pada dua komponen yaitu kemauan dan cara sesuai dengan ungkapan lama bahwa dimana ada kemauan, di situ ada jalan.

Pada penelitian ini pengukuran harapan menggunakan aspek-aspek harapan yang disusun oleh Snyder (2000) yang terdiri dari *goal* (memiliki tujuan yang ingin dicapai), *pathway-thinking* (cara atau usahan untuk mewujudkan tujuan), dan *agency-thinking* (motivasi atau energi dari dalam diri untuk melakukan usaha agar tercapainya tujuan).

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harapan

Weil (2000) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol, sebagai berikut adalah penjabaran masing masing faktor:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dukungan Sosial

Harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Raleigh 1998 dalam Weil, 2000) mengenai pasien yang menderita penyakit kronis, menghasilkan sebuah temuan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasikan sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Selanjutnya Herth 1897 (dalam Weil, 2000) mengidentifikasikan pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan *coping*. Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan *morbidity* dan kematian awal. Individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kepercayaan Religius

Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan, Kepercayaan religius dan spiritual juga telah diidentifikasikan sebagai sumber utama harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam beberapa penelitian (Reed 1997 dalam Weil, 2000). Raleigh 1998 dalam Weil (2000) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi kedua yang paling umum untuk mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis.

c. Kontrol Diri

Mempertahankan kontrol diri merupakan salah satu bagian dari konsep harapan, mempertahankan kontrol diri dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Menurut Venning dalam Weil (2000) Kemampuan individu untuk mengkontrol dirinay sendiri juga dipengaruhi *self-efficacy,* dengan adanya *self-efficacy* seseorang dapat meningkatkan persepsi akan kemampuannya mengontrol dirinya sendiri.

C. Polisi

1. Pengertian Polisi

Polisi berasal dari kata Yunani yaitu *Politeia,* kata ini pada mulanya dipergunakan untuk menyebut “orang yang menjadi warga negara dari kota Athena”, kemudian seiring berjalannya waktu pengertian itu berkembang luas menjadi “kota” dan dipakai untuk menyebut “semua orang kota” dalam konteks bagian dari suatu pemerintahan (Andi, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Warsito (2005) Polisi adalah organisasi yang memiliki fungsi sangat luas. Polisi dan Kepolisian sudah sangat dikenal pada abad ke-6 sebagai aparat negara dengan kewenangan yang mencerminkan suatu kekuasaan yang luas sebagai penjaga tiranianisme, sehingga mempunyai citra simbol penguasa tirani. Sedemikian rupa citra polisi dan kepolisian pada masa itu maka negara yang bersangkutan dinamakan "negara polisi" atau "*Politeia*". Pada masa kejayaan ekspansionisme dan imprealisme dimana kekuasaan pemerintah menggunakan tangan - tangan polisi dan kepolisian untuk menjalankan tugas penindasan terhadap rakyat pribumi, untuk kepentingan pemerasan tenaga manusia, sejak itu pula muncullah citra buruk bagi kepolisian

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata polisi adalah suatu badan yang bertugas memelihara keamanan, ketentraman, dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar hukum), merupakan suatu anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban. (Poerwadarminta, 2003)

Kaitannya dengan kehidupan bernegara Polri merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelayanan pada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Agar dalam melaksanakan fungsinya dan perannya di seluruh wilayah Indonesia atau yang di anggap sebagai wilayah Negara Republik Indonesia dibagi dalam daerah hukum menurut kepentingan pelaksanaan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai mana ditentukan dalam peraturan pemerintah (Rizki, Husin, & Fathonah, 2014)

Menurut Rizki, Husin, & Fathonah (2014) Wilayah kepolisian dibagi secara berjenjang, mulai tingkat pusat yang bisa di sebut dengan Markas Besar Polri, yang wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia yang di pimpin seorang Kapolri yang bertanggungjawab pada Presiden. Kemudian wilayah tingkat provinsi disebut dengan kepolisian daerah yang lazim disebut dengan Polda yang di pimpim seorang Kapolda, yang bertanggungjawab pada Kapolri. Ditingkat Kabupaten disebut dengan Kepolisian Resot atau disebut juga dengan Polres yang di pimpin oleh seorang Kapolres yang bertanggungjawab pada Kapolda. Tingkat kecamatan ada kepolisian yang biasa disebut dengan Kepolisian Sektor atau Polsek yang di pimpin oleh seorang Kapolsek yang bertanggungjawab pada Kapolres. Dan tingkat Desa atau Kelurahan ada polisi yang di pimpin oleh seorang Brigadir Polisi atau sesuai dengan kebutuhan menurut situasi dan kondisi daerahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tugas dan Wewenang Kepolisian

a. Tugas Polisi

Menurut G. Gewin dalam Prakoso (1987) tugas polisi adalah bagian dari tugas negara, perundang-undangan dan pelaksanaan untuk menjamin tata tertib, ketentraman serta keamanan, menegakkan hukum, menanamkan pengertian ketaatan dan kepatuhan. Sedangkan menurut Kist dalam Prakoso (1987) tugas polisi adalah bagian dari kekuasaan eksekutif yang bertugas melindungi negara, alat-alat negara demi kelancaran roda pemerintahan, rakyatnya dan hak-haknya terhadap penyerangan serta bahaya dengan selalu waspada. (Djoko Prakoso).

Tugas polisi juga tercantum pada Pasal 13 dan 14 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002. Menurut Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah:

1) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
2) Menegakkan hukum; dan
3) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Selanjutnya menurut Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas:

1) Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan;
3) Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan;
4) Turut serta dalam pembinaan hukum nasional;
5) Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum;
6) Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa;
7) Melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya;
8) Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian;
9) Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia;
10) Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian; serta melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tugas polisi yang tercantum pada Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 merupakan tugas vital bagi kepolisian karena polisi harus menciptakan keamanan dan ketertiban. Adapun maksud dari masyarakat yang aman adalah masyarakat yang memiliki perasaan bebas dari gangguan baik fisik maupun psikis, adanya rasa kepastian dan bebas dari rasa kekhawatiran, keragu-raguan dan ketakutan, perasaan kedamaian, ketentraman baik lahiriah maupun bhatiniah. Sedangkan ketertiban masyarakat adalah suasana tertib yang dapat menimbulkan kegairahan dan kesibukan bekerja dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat seluruhnya. (Prakoso, 1987).

b. Wewenang Polisi

Wewenang Kepolisian Negara Republik Indonesia tercantum pada Pasal 15 dan 16 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002. Menurut Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, dalam rangka melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dan 14 Kepolisian Negara Republik Indonesia secara umum berwenang:

1) Menerima laporan dan/atau pengaduan;
2) Membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum;
3) Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa;
5) Mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administratif kepolisian;
6) Melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan;
7) Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian;
8) Mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang;
9) Mencari keterangan dan barang bukti;
10) Menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal Nasional;
11) Mengeluarkan surat izin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat;
12) Memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat;
13) Menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu.

Selain itu, menurut Pasal 15 ayat (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, sesuai dengan peraturan perundang-undangan lainnya Kepolisian Negara Republik Indonesia berwenang:

1) Memberikan izin dan mengawasi kegiatan keramaian umum dan kegiatan masyarakat lainnya;
2) Menyelenggarakan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor;
3) Memberikan surat izin mengemudi kendaraan bermotor;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menerima pemberitahuan tentang kegiatan politik;
5) Memberikan izin dan melakukan pengawasan senjata api, bahan peledak, dan senjata tajam;
6) Memberikan izin operasional dan melakukan pengawasan terhadap badan usaha di bidang jasa pengamanan;
7) Memberikan petunjuk, mendidik, dan melatih aparat kepolisian khusus dan petugas pengamanan swakarsa dalam bidang teknis kepolisian;
8) Melakukan kerja sama dengan kepolisian negara lain dalam menyidik dan memberantas kejahatan internasional;
9) Melakukan pengawasan fungsional kepolisian terhadap orang asing yang berada di wilayah Indonesia dengan koordinasi instansi terkait;
10) Mewakili pemerintah Republik Indonesia dalam organisasi kepolisian internasional;
11) Melaksanakan kewenangan lain yang termasuk dalam lingkup tugas kepolisian.

Selanjutnya menurut Pasal 16 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, untuk menyelenggarakan tugas yang dimaksud dalam Pasal 13 dan 14 di bidang proses pidana, Kepolisian Negara Republik Indonesia berwenang untuk:

1) Melakukan penangkapan, penahanan, penggeledahan, dan penyitaan;
2) Melarang setiap orang meninggalkan atau memasuki tempat kejadian perkara untuk kepentingan penyidikan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membawa dan menghadapkan orang kepada penyidik dalam rangka penyidikan;
4) Menyuruh berhenti orang yang dicurigai dan menanyakan serta memeriksa tanda pengenal diri;
5) Melakukan pemeriksaan dan penyitaan surat;
6) Memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;
7) Mendatangkan orang ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan perkara;
8) Mengadakan penghentian penyidikan;
9) Menyerahkan berkas perkara kepada penuntut umum;
10) Mengajukan permintaan secara langsung kepada pejabat imigrasi yang berwenang di tempat pemeriksaan imigrasi dalam keadaan mendesak atau mendadak untuk mencegah atau menangkal orang yang disangka melakukan tindak pidana;
11) Memberi petunjuk dan bantuan penyidikan kepada penyidik pegawai negeri sipil serta menerima hasil penyidikan penyidik pegawai negeri sipil untuk diserahkan kepada penuntut umum; dan
12) Mengadakan tindakan lain menurut hukum yang bertanggung jawab.

Sesuai Pasal 16 ayat (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tindakan yang dimaksud dalam ayat (1) butir 12 adalah tindakan penyelidikan dan penyidikan yang dilaksanakan jika memenuhi syarat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tidak bertentangan dengan suatu aturan hukum;
2) Selaras dengan kewajiban hukum yang mengharuskan tindakan tersebut dilakukan;
3) Harus patut, masuk akal, dan termasuk dalam lingkungan jabatannya;
4) Pertimbangan yang layak berdasarkan keadaan yang memaksa; dan
5) Menghormati hak asasi manusia.

D. Hubungan Harapan dengan Kepuasan Hidup pada Polisi

Satjipto Raharjo (2009) menjelaskan bahwa polisi merupakan alat negara yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan pengayoman, dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Kemudian Kepolisian dalam Undang-undang No. 2 (2002) merupakan sebagai alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Tugas sebagai polisi tentunya tidaklah mudah. Banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi, terlebih selama masih menjabat sebagai seorang polisi. Belum lagi tuntutan sebagai kepala rumah tangga yang harus dipenuhinya selain sebagai seorang polisi yang bertugas untuk Negara.

Dalam kaitannya dengan tugas dan wewenang berat yang di emban oleh seorang polisi, dijelaskan oleh Hurlock (1980) jika pola kehidupan memungkinkan seseorang, dalam hal ini adalah polisi untuk berinteraksi dengan orang-orang lain baik di dalam keluarga maupun dengan teman-teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tetangga di dalam masyarakat, maka kondisi meningkatkan tingkat pemaknaan profesi yang mereka jalani sehingga memperbesar tingkat kepuasan hidup mereka. Selain itu, keberhasilan dalam mengemban tugas dan wewenang tersebut apabila kemudian dihubungkan dengan dengan prestise, serta berhasilnya polisi menjaga diri dari perbuatan kriminal dan kekerasan lainnya akan semakin meningkatkan kepuasan hidup polisi.

Kepuasan hidup sendiri diartikan sebagai penilaian secara kognitif dimana seseorang dengan cara membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggapnya sebagai standar ideal. Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener, 1985 dalam Frisch, 2006).

Diener (2009) menyebutkan ada sembilan faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup diantaranya: Kesehatan, status kerja, penghasilan/pendapatan, Realisme dari Konsep-Konsep Peran, Pernikahan, Usia, Pendidikan, Agama/kepercayaan dan hubungan sosial. Hurlock juga berpendapat sama mengenai faktor tentang kepuasan hidup namun Hurlock menambahkan satu faktor yaitu: keseimbangan antara harapan dan pencapaian. Namun salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi tercapainya kepuasan hidup pada polisi adalah harapan. Harapan akan mempengaruhi pola fikir seorang polisi dalam mencapai kepuasan hidupnya. Bagi polisi yang memiliki tingkat harapan tinggi, maka polisi tersebut akan berusaha keras untuk memenuhi kepuasan hidupnya. Berbeda dengan polisi yang memiliki tingkat harapan rendah. Polisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki tingkat harapan rendah akan enggan untuk berusaha keras untuk memenuhi kepuasan hidupnya.

Peryataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Xu Jiang (2013) dengan judul "*Parent attachment and early adolescents' life satisfaction: the mediating effect of hope".* Penelitian tersebut membahas tentang harapan dan kepuasan hidup. Subjek yang digunakan adalah 565 siswa SMP dari kelas tujuh sampai kelas delapan. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterikatan orang tua, harapan dan kepuasan hidup selama awal masa remaja.

Harapan sendiri diartikan oleh Snyder (2000) sebagai keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut.

Orang yang memiliki harapan tinggi menggunakan *self-talk* seperti "Saya dapat melakukan ini" dan "Saya tidak akan berhenti sampai disini". *Agentic thinking* penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

Snyder, Rand & Sigmon (2002) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking* tinggi adalah individu yang menyimpan tujuan yang jelas dan memikirkan cara untuk meraih tujuan tersebut di dalam pikiran mereka. Mereka mudah berinteraksi dengan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan. Mereka merupakan individu yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang sangat aktif dan memiliki keyakinan bahwa terdapat berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka.

Polisi yang memiliki harapan dengan *agency thinking* dan *pathway thinking* yang tinggi juga mampu untuk memimpikan dan mewujudkan harapan yang jelas dengan jalur atau cara yang benar dan seimbang, sehingga mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan seperti interaksi dengan lingkungan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan atau memperbesar kepusan hidup polisi itu sendiri, untuk memahami kerangka pemikiran tersebut, berikut adalah gambar untuk mewakili konsep penelitian yang hendak peneliti lakukan.

Gambar 1. Hubungan Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada Polisi

E. Landasan Teoritik

Polisi dalam melaksakan tugasnya, dibekali senjata api, yang merupakan peralatan utama yang mutlak diperlukan dalam pelaksanaan tugas bagi anggota Polisi di Negara manapun termasuk salah satunya adalah Polisi Republik Indonesia (POLRI) terutama bagi anggota Polri yang bertugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilapangan (operasional). Hal ini sesuai dengan tuntutan keadaan yang mengharuskan anggota Polri mampu berhadapan dan menindak pelaku kejahatan dalam kondisi apapun karena saat ini tindak kejahatan telah dilengkapi dengan senjata-senjata modern.

Senjata api dinas yang dipinjam pakaikan dengan anggota Polri akan selalu dibawa dan sewaktu-waktu dapat dipergunakan bila keadaan memungkinkan baik pada saat dinas maupun di luar dinas (dirumah dan lingkungannya). Berkaitan dengan hal tersebut, anggota Polri adalah manusia biasa yang memiliki kehidupan sendiri seperti individu pada umumnya, tentu akan memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Permasalahan tersebut dapat timbul mungkin dari beban tugas yang berat, tuntutan penyelesaian tugas, masalah keluarga dan lain sebagainya. Semua itu menurut Berkowitz (dalam Tri Dayakisni, 2003), akan menjadi suatu pengalaman frustasi */orousal stimulus* yang akan memicu agresi bila nanti akan mendapatkan stimulus eksternal sebagai pelengkapnya. Hal ini menjadi pengaruh terhadap kondisi psikis anggota Polri. Seringkali kondisi seperti ini akan membuat psikisnya menjadi terganggu, biasanya gangguan psikisnya adalah stress dan frustrasi. Kehadiran senjata api yang merupakan stimulus eksternal akan melengkapi pengalaman frustrasi atau *arousal stimulus* yang telah ada dan menyebabkan munculnya dorongan/motif agresi.

Permasalahan tersebut akan menjadi hal yang berbeda ketika seorang polisi memiliki harapan yang tinggi mengenai kualitas kehidupan dan pencapaiannya, seperti dijelaskan pula oleh Scheier (1994) bahwa optimis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau harapan berhubungan dengan ketahanan dalam menghadapi stressor serta memperkecil resiko adanya masalah mental seperti depresi dan gangguan kecemasan, pada intinya seseorang yang memiliki harapan seperti subjek penelitian akan melihat sebuah situasi yang menekan dengan pandangan yang lebih menarik dan dapat mengembangkan lebih banyak *coping* untuk stressor serta lebih banyak lagi upaya dalam mencegah timbulnya stress.

Polisi yang memiliki harapan yang tinggi memiliki potensi yang cukup kuat untuk mengalahkan stress dan permasalahan yang muncul terjadi di dalam kehidupannya, dan mampu memunculkan kepuasan hidup yang baik setelah adanya keseimbangan antara stress dan harapan tersebut.

Hal tersebut diatas didukung oleh Govindji & Linley (2007) dan Proctor & Linley, (2009) yang menyatakan bahwa makin individu dapat menggunakan *character strengths*nya maka makin tinggi pula kebahagiaan dan pencapaian atau kebahagiaan hidupnya, hal tersebut juga berefek pada *self-efficacy, self-esteem,* energi dan vitalitas yang tinggi. dalam hal ini *character strengths*nya adalah harapan.

Harapan lebih dikenal dengan motivasi merupakan subbab dari teori Psikoanalisis, yang mengemukakan setiap orang atau manusia memiliki harapan dalam alam bawah sadarnya, sehingga mampu melaksanakan setiap aktivitas baik yang baik maupun tidak, dengan harapan atau motivasi tersebut seorang individu mampu menyeimbangkan hidupnya, mencapai tujuan dan goal nya sehingga mampu meraih kepuasan dalam hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi atau harapan menjadikan individu dapat penilaian secara kognitif, dimana seseorang dengan cara membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaan yang dianggapnya sebagai standar ideal. Semakin kecil perbedaan yang dirasakan yaitu antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener, 1985 dalam Frisch, 2006).

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang perlu dibuktikan kebenarannya, dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis atau dugaan sementara sebagai sebagai berikut yaitu ada hubungan antara harapan dengan kepuasan hidup pada Polisi, dan semakin tinggi harapan maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula kepuasan hidup pada Polisi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harapan maka akan diikuti semakin rendah pula kepuasan hidup pada Polisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Terdapat satu variabel bebas (*independent variable*), yaitu harapan (X) satu dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kepuasan hidup (Y) dalam penelitian ini.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 2002). Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan definisi untuk setiap variabel pada penelitian ini, maka definisi operasional dari penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

a. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup didefinisikan sebagai penilaian kognitif secara menyeluruh terhadap seberapa memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang individu anggap penting (*domain satisfaction*) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi diatas maka akan dibuat skala berdasarkan aspek atau komponen kepuasan hidup (Diener & Biswas-Diener, 2008), sebagai berikut:

1) Keinginan untuk mengubah kehidupan
2) Kepuasan terhadap hidup saat ini
3) Kepuasan hidup di masa lalu
4) Kepuasan terhadap kehdiupan di masa depam
5) Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang

b. Harapan

Harapan adalah suatu kemampuan seseorang untuk menghasilkan motivasi atau dorongan serta cara tersendiri untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan definisi diatas maka akan dibuat skala berdasarkan aspek atau komponen harapan (Snyder, 2000), sebagai berikut:

1) Goal,
2) *Pathway thinking*,
3) *Agency-thinking*

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti yang sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Polisi yang bertugas di Polresta, Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang diberikan oleh pihak kepolisian wilayah Sidoarjo diketahui bahwa jumlah polisi yang bertugas di Polresta Sidoarjo adalah 458 orang.

2. Sampel

Menurut Jogiyanto (2008) terdapat dua metode dalam menentukan sampel yang sesuai, yaitu pengambilan sampel berbasis pada probabilitas (pemilihan secara random) atau pengambilan sampel secara non probabilitas (pemilihan non random).

Menurut Arikunto (2008) penentuan pengambilan sampel sebagai berikut: apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 55% atau lebih tergantung dari sedikit banyaknya dari :

1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Peneliti menggunakan 45 subjek atau 10% dari 458 populasi yang ada di polresta Sidoarjo. Alasan peneliti mengambil subjek sebanyak 10% dari 458 populasi yaitu, berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas bahwa jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat mengambil 10% dari jumlah populasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa :

Data primer

Data yang langsung dikumpulkan dari tempat penelitian berupa kuisioner yang disebar dan dibagikan ke calon kandidat sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan hidup dan harapan Penggunaan skala pada penelitian ini didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh Azwar (1999), yaitu:

a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala merupakan ukuran sikap responden dalam menanggapi atau menjawab setiap pertanyaan dalam instrument penelitian. skala sikap yang akan digunakan untuk kuisioner tersebut adalah skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala social (Riduwan dan Kuncoro, 2011).

Skala yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur variabel – variabel penelitian adalah sebagai berikut :

a. Kepuasan Hidup

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala kepuasan hidup, dimana data-data dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek – aspek kepuasan hidup berdasarkan teori Diener & Biswas-Diener (2008), Pada skala ini subyek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Skor dari pernyataan *favorable* akan bergerak dari 1 sampai 4. Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberi Bobot / skor 4

Setuju (S) = Diberi Bobot / skor 3

Tidak Setuju (TS) = Diberi Bobot / skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Bobot / skor 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk skor dari pernyataan yang *unfavorable* akan bergerak dari 4 sampai 1 dengan bobot nilai sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberi Bobot / skor 1

Setuju (S) = Diberi Bobot / skor 2

Tidak Setuju (TS) = Diberi Bobot / skor 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Bobot / skor 4

Tabel 1
Blue Print Skala Kepuasan Hidup

No	Aspek	No item		Jumlah	Aitem Valid
		Favorable	Unfavorable		
1.	Keinginan untuk mengubah kehidupan	1, 11, 20	(6), (16),	5	3
2.	Kepuasan terhadap hidup saat ini	2, 12, 21, (25), 29, (32)	(7), 17,	8	5
3.	Kepuasan hidup di masa lalu	3, 13, 22, 26, 30, 33,	8, (18),	8	7
4.	Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan	4, 14, 23, 27, 31, 34	9, 19,	8	8
5.	Penilaina orang lain atas kehidupan seseorang	5, 15, 24, 28,	10,	5	5
Jumlah				34	28

Keterangan :

Dalam tanda ( ) = nomor item gugur

b. Harapan

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala harapan, dimana data-data dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek – aspek harapan menurut teori yang dikemukakan oleh Snyder (2000). Pada skala ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Skor dari pernyataan *favorable* akan bergerak dari 1 sampai 4. Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberi Bobot / skor 4

Setuju (S) = Diberi Bobot / skor 3

Tidak Setuju (TS) = Diberi Bobot / skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Bobot / skor 1

Untuk skor dari pernyataan yang *unfavorable* akan bergerak dari 4 sampai 1 dengan bobot nilai sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = Diberi Bobot / skor 1

Setuju (S) = Diberi Bobot / skor 2

Tidak Setuju (TS) = Diberi Bobot / skor 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Bobot / skor 4

Tabel 2
Blue Print Skala Harapan

No	**Aspek**	**No item**		**Jumlah**	**Aitem Valid**
		Favorable	**Unfavorable**		
1.	*Goal*	1, 2, (13), 14, 25, 26, 31, 32, 37	7, (8), 19, (20),	13	10
2.	*Pathway Thingking*	3, 4, (15), (16), 27, 28, 33, 34	(9), 10, 21, 22	12	9
3.	*Agency Thingking*	5, (6), 12, (17), 14, 29, 30, 35, 36	11, 18, (23)	12	9
Jumlah				37	28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

Dalam tanda ( ) = nomor item gugur

D. Validitas Dan Reliabilitas

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang ingin diukur dan seberapa jauh alat ukur menunjukkan kecermatan atau ketelitian pengukuran dengan kata lain dapat menunjukkan keadaan sebenarnya (Azwar, 2005). Hal – hal yang akan dilakukan untuk menguji alat ukur ini adalah :

1. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2000).

Pengujian validitas dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 30 subjek di Polsek Waru Sidoarjo dengan bantuan *SPSS* (*Statistical Packages for Social Science*) 16.00. Uji validitas item menggunakan teknik korelasi *product moment* yang selanjutnya dikoreksi dengan menggunakan teknik *part whole*.

Untuk menentukan apakah suatu item valid atau gugur, digunakan pedoman nilai koefisien korelasi r tabel yaitu 0.250 item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,250 dinilai sebagai item valid sedangkan yang dibawah 0,250 dinilai sebagai item gugur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uji validitas alat ukur yang dilakukan diperoleh hasil bahwa skala harapan yang terdiri dari 28 item valid dengan koefisien *corrected item-total correlation* pada skala harapan berkisar antara 0,262 hingga 0,817 Dapat dilihat pada lampiran 11.

Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala kepuasan hidup yang sebanyak 28 item valid dengan koefisien *corrected item-total correlation* pada skala kepuasan hidup berkisar antara 0,353 hingga 0,814. Dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan bila ditetapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi butir – butir pernyataan tes dalam menjalankan fungsi ukurnya bersama – sama.

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yang mana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan tes pada sekelompok individu sebagai subjek. Pendekatan ini dipandang ekonomis, praktis dan berefisien tinggi (Azwar, 2000).

Teknik yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α). Untuk menguji reliabilitas ini menggunakan bantuan SPSS *versi 16.0 for Windows.* Menurut Sevilla (1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbatch Alpha > 0,60. Realibilitas yang kurang dari 0,6 adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan realibitias dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik.

Tabel 3.
Output Reabilitas Try Out Skala Harapan

Reliabilitas Statistik	
Cronbach's Alpha	Jumlah item
.914	28

Pada tabel 3 di atas, koefisien reliabilitas yang diperoleh hasil 0,914. maka realibilitas skala harapan pada penelitian ini adalah baik. Rincian hasil perhitungan reliabilitas skala harapan dapat dilihat lengkap pada lampiran13.

Tabel 4.
Output Reablitas Skala Kepuasan Hidup

Reliabilitas Statistik	
Cronbach's Alpha	Jumlah item
.912	28

Bedasarkan tabel 4 di atas koefisien reliabilitas pada skala kepuasan hidup menghasilkan nilai 0,912 maka realibilitas skala kepuasan hidup pada penelitian ini adalah baik. Rincian hasil perhitungan reliabilitas skala kepuasan hidup dapat dilihat lengkap pada lampiran 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan analisis dengan pendekatan statistik. Pengujian hipotetis dalam penelitian hubungan antara harapan dan kepuasan hidup pada Polisi adalah dengan menggunakan uji *Produck Moment Test*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi subjek

Subjek penelitian ini adalah Sebagian Anggota Polisi Republik Indonesia yang bertugas di Polresta Sidoarjo berjumlah 45 orang. Dalam 45 orang subjek penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan.

a. Pengelompokan Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki – laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subjek seperti yang terlihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-Laki	33	74 %
2	Perempuan	12	26 %

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah subjek perempuan sebanyak 12 orang (26%) dan subjek laki – laki sebanyak 33 orang (74%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengelompokan berdasarkan rentang usia.

Berdasarkan usia pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia dari 25 tahun sampai 55 tahun dan dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 7
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Rentang Usia

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	25 Tahun – 35 Tahun	11	25 %
2	36 Tahun – 45 Tahun	13	27 %
3	46 Tahun – 55 Tahun	22	48%

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah subjek rentang usia 25-35 tahun sebanyak 11 orang (25%), subjekr entangusia 36-45 tahun sebanyak 13 orang (27%) dan subjek usia 46-55 tahun sebanyak 22 orang (48%).

c. Pengelompokan berdasarkan latar belakang pendidikan

Berdasarkan usia pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan lulusan Strata 1 (S1) dan dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 8
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Riwayat pendidikan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	SMA (Sekolah Menengah Atas)	14	25 %
2	Strata 1 (S1)	31	69 %

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah subjek dengan riwayat pendidikan SMA sebanyak 14 orang (25%) dan subjek dengan riwayat pendidikan strata 1 sebanyak 31 orang (69%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi data subjek

a. Gambaran kepuasan hidup berdasarkan jenis kelamin

Gambaran kepuasan hidup pada subjek berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Gambaran Kepuasan Hidup berdasarkan Jenis Kelamin

Descriptives

Kepuasan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Laki-Laki	33	194.70	27.570	4.799	184.92	204.47	147	243
Perempuan	13	185.46	26.021	7.217	169.74	201.19	133	225
Total	46	192.09	27.180	4.007	184.02	200.16	133	243

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi laki – laki sebesar 194.70, sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi perempuan sebesar 185.46. Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan hidup pada polisi laki-laki lebih tinggi dari pada kepuasan hidup pada polisi perempuan.

Tabel 10
Hasil Uji Anova kepuasan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin

ANOVA

Kepuasan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	795.452	1	795.452	1.079	.305
Within Groups	32448.200	44	737.459		
Total	33243.652	45			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 10 hasil uji anova, diperoleh nilai F sebesar 1.079 dengan nilai signifikansi 0,305 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup pada polisi laki – laki dan perempuan.

b. Gambaran kepuasan hidup berdasarkan usia

Gambaran kepuasan hidup pada subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11
Gambaran Kepuasan Hidup berdasarkan Usia

Descriptives

Kepuasan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Usia 25-35	11	204.27	36.472	10.997	179.77	228.78	147	243
Usia 36-45	13	188.08	24.278	6.733	173.41	202.75	147	232
Usia 46-55	22	188.36	22.595	4.817	178.35	198.38	133	225
Total	46	192.09	27.180	4.007	184.02	200.16	133	243

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi dengan Usia 25-35 tahun sebesar 204.27, sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi usia 36-45 tahun sebesar 188.08. serta sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi usia 46 -55 Tahun adalah sebesar 188.36 Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan hidup pada polisi yang paling besar adalah pada polisi dengan rata rata usia 25-35 Tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 12
Hasil Uji Anova kepuasan Hidup Berdasarkan Usia

ANOVA

Kepuasan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2147.456	2	1073.728	1.485	.238
Within Groups	31096.196	43	723.167		
Total	33243.652	45			

Berdasarkan tabel 12 uji anova, diperoleh nilai F sebesar 1.485 dengan nilai signifikansi 0,238 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup pada polisi Usia 25-35 tahun, 36-45 tahun dan 46 -55 Tahun.

c. Gambaran Kepuasan Hidup berdasarkan pendidikan

Gambaran kepuasan hidup pada subjek berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13
Gambaran Kepuasan Hidup berdasarkan pendidikan

Descriptives

Kepuasan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
SMA	14	197.29	35.872	9.587	176.57	218.00	147	243
Strara 1	32	189.81	22.698	4.012	181.63	198.00	133	232
Total	46	192.09	27.180	4.007	184.02	200.16	133	243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi dengan pendidikan SMA sebesar 197.29, sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi dengan pendidikan Strata 1 sebesar 189.81. Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan hidup pada polisi dengan pendidikan SMA lebih besar adalah pada polisi dengan dengan pendidikan Strata 1.

Tabel 14
Hasil Uji Anova Kepuasan Hidup Berdasarkan Pendidikan

ANOVA

Kepuasan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	543.920	1	543.920	.732	.397
Within Groups	32699.732	44	743.176		
Total	33243.652	45			

Berdasarkan tabel 14 uji anova, diperoleh nilai F sebesar 0,732 dengan nilai signifikansi 0,397 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup pada dengan pendidikan SMA dan polisi dengan dengan pendidikan Strata 1.

3. Reliabilitas data

Suatu instrument (kuesioner) dikatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*)16.00, uji reliabilitas ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan berdasarkan item valid. Menurut Sevilla (1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbatch Alpha > 0,60. Realibilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan realibitias dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik.

Tabel 15.
Output Reliabilitas Skala Harapan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	28

Berdasarkan tabel 15 di atas, koefisien reliabilitas pada skala harapan menghasilkan nilai 0,848, maka realibilitas skala harapan pada penelitian ini adalah baik. Rincian hasil perhitungan reliabilitas skala harapan dapat dilihat lengkap pada lampiran 15.

Tabel 16.
Output Reliablitas skala kepuasan hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	28

Berdasarkan tabel 16 di atas, koefisien reliabilitas diperoleh hasil bahwa skala kepuasan hidup yang dibagikan kepada 45 subjek penelitian adalah 0,911. maka realibilitas skala kepuasan hidup pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah baik. Rincian hasil perhitungan reliabilitas skala kepuasan hidup dapat dilihat lengkap pada lampiran 16.

B. Hasil

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif sehingga tidak dapat mewakili populasi.Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00.

Hasil pengujian normalitas data dengan bantuan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00 menghasilkan data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 17
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.79584461
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.498

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel 17 output hasil uji normalitas sebaran data diatas diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,498 > 0.05, maka sebaran data pada penelitian ini dengan menggunakan data skala harapan dan data kepuasan hidup adalah terdistribusi normal. Rincian hasil perhitungan uji normalitas sebaran data penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 17.

b. Uji linieritas data

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat berupa garis lurus yang linier atau tidak. pada penelitian ini uji linieritas menggunakan tabel anova dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*) 16.00.

Hasil pengujian lineritas data dengan bantuan tabel anova dengan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Packages for Social Science (*SPSS*) 16.00 menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 18
Output Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan * Harapan	Between Groups	(Combined)	8860.743	26	340.798	4.327	.001
		Linearity	7622.442	1	7622.442	96.771	.000
		Deviation from Linearity	1238.300	25	49.532	.629	.863
	Within Groups		1496.583	19	78.768		
	Total		10357.326	45			

Pada tabel 18 output hasil uji linieritas data diatas diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,863 > 0.05, maka data variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini dengan menggunakan skala harapan dan data kepuasan hidup adalah berupa garis lurus yang linier. Rincian hasil perhitungan uji linearitas sebaran data penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 18.

2. Uji hipotesis penelitian

Perhitungan pada tahap ini untuk menguji hubungan antara harapan dan kepuasan hidup pada polisi dengan menggunakan uji statistik *Produck Moment* dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (*SPSS*)16.00. berikut adalah hasilnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 19
Output Analisa *Produck Moment*

Correlations			
		Harapan	Kepuasan Hidup
Harapan	Pearson Correlation	1	.858**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Kepuasan Hidup	Pearson Correlation	.858**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 19 output analisa di atas, di dapat nilai significancy hubungan antara harapan dan kepuasan hidup sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harapan atau Harapan seseorang dengan kepuasa hidupnya, kemudian besaran nilai *Pearson Correlation* adalah 0,858. Maka secara positif harapan memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya kepuasan hidup polisi sebesar 0,858 atau 85%.Rincian hasil perhitungan uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 19.

C. Pembahasan

Pada penelitian kali ini peneliti pengangkat tema tentang harapan serta kepuasan hidup, dengan subjek adalah anggota Polri, peneliti menyiapkan dua skala yaitu skala likert untuk harapan dan juga kepuasan hidup.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara besarnya harapan subjek dengan kepuasan hidup subjek, yaitu Polisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai significancy 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harapan seseorang dengan kepuasan hidupnya, kemudian besaran nilai *Pearson Correlation* adalah 0,858. Maka secara positif harapan memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya kepuasan hidup polisi sebesar 0,858 atau 85%.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sharon (2004), dengan subjek mahasiswa kulit hitam di sebuah Universitas. Menunjukkan hasil bahwa mahasiswa dengan harapan tinggi kurang sering menggunakan *active coping strategies* ini menunjukkan bahwa kepuasan hidupnya baik, sedangkan mahasiswa dengan harapan rendah lebih banyak menggunakan *active coping strategies* ini menunjukkan bahwa kepuasan hidupnya rendah.

Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu Jiang dkk (2013) yang juga melakukan penelitian tentang harapan dan kepuasan hidup. dengan subjek 565 siswa sekolah menengah dari kelas enam sampai kelas delapan. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterikatan orang tua, harapan dan kepuasan hidup selama awal masa remaja.

Keseimbangan antara harapan subjek penelitian dapat menjadi cambuk agar dapat memaksimalkan segala tindakan dan menggunakan seluruh kekuatan lainnya dengan baik, selanjutnya dengan upaya tersebut subjek dapat mencapai kebahagiaan atau kepuasan hidup dengan lebih cepat. hal tersebut didukung oleh Govindji & Linley (2007) dan Proctor & Linley,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2009) yang menyatakan bahwa makin individu dapat menggunakan *character strengths*nya maka makin tinggi pula kebahagiaan dan pencapaian atau kebahagiaan hidupnya, hal tersebut juga berefek pada *self-efficacy, self-esteem,*energi dan vitalitas yang tinggi. dalam hal ini *character strengths*nya adalah harapan.

Dijelaskan pula oleh Scheier et al. (1994) bahwa optimis atau harapansebagai salah satu *character* subjek penelitian berhubungan dengan ketahanan dalam menghadapi stressor serta memperkecil resiko adanya masalah mental seperti depresi dan gangguan kecemasan, pada intinya seseorang yang memiliki harapanseperti subjek penelitian akan melihat sebuah situasi yang menekan dengan pandangan yang lebih menarik dan dapat mengembangkan lebih banyak *coping* untuk stressor serta lebih banyak lagi upaya dalam mencegah timbulnya stress.

Menurut teori harapan, individu yang penuh harapan ditandai dengan mudahnya individu untuk melakukan akses ke berbagai jalur peningkatan penyesuaian. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan sebuah harapan individu akan mendapatkan keuntungan dari penggunaannya, strategi penanggulangan aktif, bahwa mereka dengan harapan akan menggunakan rentang penanganan yang lebih luas untuk setiap masalah dan situasi baru, dan mereka akan memiliki kemampuan mengatasi yang lebih baik daripada individu dengan harapan yang rendah, Dengan mendukung hipotesis ini, kami menemukan bahwa polisi dengan harapan. Seperti yang dikemukakan oleh Harrell (2000) yang menggambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam jenis stres terkait peristiwa kehidupan, pengalaman traumatik, *daily microstressors, stres kontekstual-kronis,*pengalaman kolektif, dan transmisi transgenerasional serta trauma kelompok.

Pada kenyataan yang terjadi pada subjek penelitian, dimungkinkan subjek memiliki berbagai inisatif untuk menghadapi stressor yang cukup tinggi dari sisi ekomoni, dibuktikan dengan harapan yang tinggi, dengan adanya harapan, subjek mampu melewati segala rintangan dan akhirnya mampu mencapai kepuasan hidupnya.

Berkaitan dengan cara atau profesi yang diambil oleh para Polisi tersebut agar dapat mencapai kepuasan hidupnya, maka hal tersebut adalah sebuat pilihan yang mungkin diambil berdasarkan renungan atau proses yang lama, menjadi seorang polisi baik tanpa cacatan kriminal, bukan sebuah kejadian yang serta merta, kemudian hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Holland (1985)bahwa minat jabatan atau pekerjaan merupakan aspek penting dari kepribadian. Tiap tipe adalah hasil interaksi dari karakteristik social, diantara budaya yang bervariasi dan kekuatan seseorang termasuk teman sebaya, sifat yang diturunkan, orang tua, kelas sosial, budaya dan lingkungan fisik. Di luar dari pengalaman ini orang belajar pertama kali untuk lebih menyukai beberapa aktifitas yang berbeda dengan orang lain. Kemudian aktifitas ini menjadi suatu ketertarikan yang kuat seperti ketertarikan seseorang yang membawa kedalam suatu *group* yang memiliki kemampuan tertentu. Akhirnya kemampuan dan ketertartarikan seseorang menciptakan watak seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara khusus yang menjadi petunjuk bagi dia untuk berfikir, merasa dan bertindak dengan cara yang khusus. Secara singkat tiap tipe mempunyai daftar sifat dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan tugas.

Peneliti menemukan temuan lain yaitu, kepuasan hidup dilihat berdasarkan beberapa kategori antara lain jenis kelamin, usia dan pendidikan. hasil temuan pada kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi laki – laki sebesar 194.70, sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi perempuan sebesar 185.46. tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup pada polisi laki – laki dan perempuan dengan diperoleh nilai F sebesar 1.079 dengan nilai signifikansi 0,305.

Dari faktor gender, terdapat pro dan kontra mengenai apakah gender mempengaruhi kepuasan hidup. Ada penelitian yang menemukan bahwa terdapat perbedaan kepuasan hidup antara pria dan wanita namun ada pula penelitian yang tidak menemukan pebedaan kepuasan hidup pada keduanya. Ferring, et.al., (2004, dalam Melendez, et.al,. 2009) menemukan bahwa kepuasan hidup pria lebih tingggi dibandingkan dengan kepuasan hidup wanita. Sedangkan penelitian Palmore & Kivett (1977) sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup antara pria dengan wanita. Diener & Fujita (1995, dalam Sousa & Lybomirsky, 2001) menemukan bahwa keluarga, teman dan akses pelayanan sosial lebih menjadi predictor kepuasan hidup bagi wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan bagi pria, prediktor kepuasan hidup yang lebih relevan seperti tujuan hidup personal.

Kategori selanjutnya adalah berdasarkan usia, hasil temuan menunjukkan bahwa nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi dengan Usia 25-35 tahun sebesar 204.27, sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi usia 36-45 tahun sebesar 188.08. serta sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi usia 46 -55 Tahun adalah sebesar 188.36 Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup pada polisi Usia 25-35 tahun, 36-45 tahun dan 46 -55 Tahun dengan diperoleh nilai F sebesar 1.485 dengan nilai signifikansi 0,238. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Diener dan Suh 1998,(dalam Sousa & Lyubomirsky 2001), yang melihat hubungan antara umur dan kepuasan hidup mendapati sedikit peningkatan dalam kepuasan hidup dari usia 20-an hingga 80-an. Kepuasan terhadap domain-domain kehidupan juga meningkat bersama dengan peningkatan usia. Kajian Herzog dan Rodgers (1981) dan Shueng Tak Cheng (2004) mendapati semakin meningkat usia seseorang, semakin kurang kepuasan hidup individu tersebut terhadap aspek kesehatan dirinya. Dalam penelitian lain di Taiwan (Chen, 2001), terdapat hubungan negative antara kepuasan hidup dengan usia. Artinya, semakin bertambahnya usia, maka kepuasan hidup akan semakin berkurang.

Kategori terakhir adalah berdasarkan pendidikan, hasil temuan menunjukkan bahwa nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan SMA sebesar 197.29, sedangkan nilai rata – rata kepuasan hidup pada polisi dengan pendidikan Strata 1 sebesar 189.81. Hal ini menjelaskan tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup pada dengan pendidikan SMA dan polisi dengan dengan pendidikan Strata 1 dengan diperoleh nilai F sebesar 0,732 dengan nilai signifikansi 0,397. Dilihat dari tingkat pendidikan terdapat pro dan kontra mengenai apakah tingkat pendidikan mempengaruhi kepuasan hidup. Hal ini berbeda dengan dapatan kajian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kepuasan hidup dengan perubahan individu seperti status pekerjaan, taraf perkawinan, latar belakang pendidikan serta dukungan social (Boschen 1996; Mehnert et al. & Boyd 1990).

Menurut Sousa & Lyubomirsky (2001), Terdapat korelasi yang lemah antara pendidikan dan kepuasan hidup. Bahkan jika pendapatan dan pekerjaan dikontrol, korelasi antara pendidikan dan kepuasan hidup menjadi tidak ada. Hal tersebut mungkin berkaitan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan berhubungan dengan pendapatan yang lebih tingggi pula. Tingkat pendidikan juga terlihat berkorelasi dengan kepuasan hidup pada individu yang memiliki pendapatan rendah dan di Negara-negara miskin. Hal tersebut mungkin dikarenakan individu miskin lebih menghargai pencapaian yang mereka dapatkan dalam hal pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah polisi dengan kepemilikan harapan, memungkinkan subjek menjadi pribadi yang seimbang dalam pemikiran dan tindakan, hal tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar subjek penelitian yaitu mencapai kebahagiaan atau kepuasan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara harapan dengan kepuasan hidup pada polisi di Polresta Sidoarjo. Semakin tinggi tingkat harapan, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup pada polisi. Sebaliknya, semakin rendah harapan, maka semakin rendah pula kepuasan hidup pada polisi. Maka hipotesis pada penelitian ini diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuraikan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan mampu meningkatkan harapan agar kepuasan hidup dapat meningkat. Sehingga domain-domain lain seperti pekerjaan dan pendapatan juga meningkat.
2. Bagi masyarakat umum diharapkan agar menjadi pribadi yang penuh dengan harapan agar tercapainya suatu kepuasan hidup. Sehingga kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah data demografi pada angket dalam bentuk ceklist, kemudian dalam menyebarkan angket diharapkan dapat menemani saat pengisian angket. Kepuasan hidup sangat terkait dengan variabel lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah variabel lain seperti optimisme, kesehatan dan status kerja. Sehingga penelitian ini menjadi lebih kaya dan lebih bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amat, S. & Mahmud, Z. (2009). Hubungan antara Ketegasan Diri dan Kepuasan Hidup dalam Kalangan Pelajar Institusi Pengajian Tinggi. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. Vol. 34 No. 2

Andrews, F. M., & Withey, S. B. (1976). *Social indicators of well-being: America's perception of life quality*. New York: Plenum.

Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. New York: Routledge.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Azam U, (2016), *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah (Teori Dan Praktik)*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Azwar, S. (2000). *Reliabiltas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Basar I. I & Purwadi (2006), Hubungan Antara Kecenderungan Hidup Sehat, *Humanitas* 3 (2).

Boschen, K.A.(1996). Correlates of Life Satisfaction, Residential Satisfaction, and Locus of Control Among Adult with Spinal Cord Injuries. *Rehabilitation Counseling Bulletin.*

Bradburn, N. M., and Caplovitz, D. (1965). *Report on Happiness: A Pilot Study of Behavior Related to Mental Health.* Chicago: Aldine.

Carr, A. (2004). Positive Psychology :*The Science of Happiness and Human Strengths.* Hove & New York: Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono, Trans.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Chen, C. (2001). Aging and Life Satisfactio. *Social Indicator Research* vol 54 (1).

Christopher P,. Nansook Park & Martin E. P. Seligman, (2005), Orientations to Happines and Life Satisfaction: the Full Versus the Empty Life, *Journal of Happinesss Studies* 6 (25).

Chusniyah Tutut & Pitaloka Ardiningtias, (2012), Anilisi Wacana pada Median Internet Terhadap Optimisme dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia, *Jurnal Sains Psikologi* 2 (2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95.

Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being; The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg London

Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *The Science of Optimal Happiness*. Boston: Blackwell Publishing.

Diener, E., & Lucas, R. (2000). *Subjective Emotional Well-Being*. In M. Lewis & J. M. Haviland-Jones (Eds.), Handbook of Emotions. New York: Guilford.

Diener, E., & Seligman, M.E.P. (2002). Very Happy People. *Psychological Science*, 13.

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49.

Diener, E., Larsen R.J. (1993).*The Experience of Emotional Well-Being*. dalam Lewis, M., Haviland, J.M, (eds). Handbook of Emotions. New York: Guilford.

Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction.* Handbook of Positive Psychology. NC: Oxford University Press.

Diener, E., Robert , A.E., Randy, J.L. & Sharon ,G. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 1. University of Illionois at Urbana-Champaign

Diener, Ed. & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*. Singapore: Blackwell Publishing.

Eddie C. W. Ng,. Charles C. Chan, & Man Kin Lai, (2014), Hope And Life Satisfaction Among Underprivileged Children in Hong Kong: The Mediating Role Og Perceived Community Support, *Journal of Community Psychology* 42 (3).

Frisch. (2006). *Quality of Life Therapy, Applying a Life Satisfaction Approach to Positive Psychology and Cognitive Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. All right reserved

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempa. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Glenn F, R. (1998). *PsikologiPariwisata (Terjemahan Marianto Samosir).* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Govindji, R & Linley, P. A,. (2007). Strengths Use, Self-Concordance and Well-Being: Implications For Strengths Coaching and Coaching Psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 2.

Hadi, S. (2000). *Metodology Research (Jilid 1&2)*. Yogyakarta : Andi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harrel, C., Ghosh, B.K., dan Bowden, R.O., 2004, *Simulation Using Promodel*

Harvey, J.H., Pauwels, B.G., &Zickmund, S. (2001). *The Role of Minding in the Enhancement of Closeness. In C.R. Snyder & S. Lopez (Eds.),* Handbook of Positive Psychology. New York: Oxford University Press.

Herzog, A.R. & Rodgers, W. (1981). Age and Satisfaction: data from Several Large Surveys . *Research on Aging* 3.

Holland, J, L. (1985). Making Vocational Choice: A Theory of Vocational. Florida INTI Publishing.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Edisi 5. Jakarta: Erlangga

Jafar M. F & Hasan. S (2016), Kajian Penghargaan Kendiri Dan Kepuasa Hidup Pelajar (A Study Of Student Self And Life Satisfaction*), Jurnal Psikologi Malaysia* 30 (2).

Jembarwati Otih, (2012), *Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA,* Humanista 12 (1).

Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta : CV Andi Offset

Kerlinger, F. N., (2002). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Lopez, S. J., Snyder, C. R., &Pedrotti, J. T. (2003). *Hope: Many Definitions, Many Measures*. Dalam S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds). Positive Psychological Assessment, A Handbook of Models and Measures. Washington, DC, US: American Psycho logical Associat ion.

Mahmud Mulyadi, (2009) *Kepolisian dalam Sistem Peradilan Pidana*, USU press, Medan.

Mehnert, T., Krauss, H.H., Nadler, R. & Boyd, M. (1990). Correlates of Life Satisfaction on Those with Disabling Conditionins. *Rehabilitation Psychology* 35.

Melendez, J.C., Thoma, J.M., Oliver, A., Navarro, E. (2009). Psychological and Physical Componen Explaining Life Satisfaction Among the Eldery: A Structural Model Examination. *Archieves of Gerontology and Geriatrics* Vol 48. Doi:101016/j.qrchger.2008.02.008.

Michalos, A. C. (2007) *Education, Hapiness and Well being*. Canada: University Of Northen British Columbia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Michalos, A.C. (1985). Multiple Discrepancies Theory (MDT). *Social Indicator Research* 16(4). Diakses 17 september 2017, dari Jstor database (27521298).

Myers, D,. G. (2012).*Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Palmore, E., Kivett, V. (1977). Change in Life Satisfaction: A Longitudinal Study of Person Aged 46-70. *Journal of Gerontology* vol 32 (3).

Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the Satisfaction with Life Scale. *Psychological Assessment*, 5.

Prakoso., D. (1987) *Segi-segi Kepidanaan dalam Kepegawaian Indonesia*. Jakarta: Jaya Bersaudara

Proctor, C.L., Linley, P.A, & Maltby, J. (2009). Youth Life Satisfaction: A Review of The Literature. *Journal Happiness Study*, 10(1).

PurwodarmintoW.J.S.. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka

Rahardjo, S (2009). *Penegakan Hukum suatu Tinjauan Sosiologis*, Genta Publishing, Yogyakarta.

Riduwan & Kuncoro. (2011). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta

Rizki, Husin, B & Fathonah, R.(2014). *Studi Lembaga Penegak Hukum*. Lampung: UNILA.

Ryff, D.C.(1990). Happiness Is Everything, OrIs It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*,57,6.

Satjipto Rahardjo, (2009) *Penegakan Hukum suatu tinjauan sosiologis*, Genta Publishing, Yogyakarta.

Scheier, M., & Carver, C., & Bridges, M. (1994). Distinguishing Optimism from Neuroticism (Andtrait Nnxiety, Self-Mastery, and Self-Esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67.

Schimmack, Ulrich. (2008). *The Structure of Subjective Well-Being.* New York: The Guilford Press Second Edition, McGraww-Hill; New York.

Sevilla, C. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sharon Danof-Burg,. Hazel M. Prelow,. Rebecca R. Swenson, (2004), Hope and Life Satisfaction in Black College Student Coping with Race-Related Stress, *Journal of Black Psychologiy* 30 (2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shueng Tak Cheng. (2004). Age and Subjective Well-Being Revisited: *A discrepancy Perspective Psychology & Aging* 19(3).

Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2002). *Hope Theory A Member of Positive Psychology Family*. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds). Handbook of Positive Psychology. New York: Oxford University Press.

Snyder, C. R., Rand, K. L., &Sigmon, D. R. (2002). *Hope theory: A Member of the Positive Psychology Family. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.),* Handbook of Positive Psychology. New York: Oxford University Press.

Snyder, C.R. (1994). *Hope and Optimism*. Enchychlopedia of Human Behavior (vol.2. San Diego: Academic Press.

Snyder, C.R. (1994). *The Psychology of Hope: You Can Get There From Here*. New York: The Free Press.

Snyder, C.R., Irving, L,. & Anderson, J. (1991). *Hope And Health*: Measuring The Will And The Ways. Inc C.R Snyder & D.R. Forsyth (Eds). Handbook of Social and Clinical Psychology. Elmsford, NY: Pergamon.

Snyder, D. K, Gordon, K. C., &Baucom, D. H., &. (2000). *The Use of Forgiveness in Marital Therapy.* In M. E. McCullough, K. I. Pargament, & C. E. Thoresen (Eds.), Forgiveness: Theory, Research, and Practice. New York, NY: Guilford Press

Snyder, D.K., Simpson, J.A., dan Hughes, J.N. (2006). Emotion Regulation in Couples and Families : Pathways to dysfunction and health. *Washington, DC: American Psychological Association.*

Sousa, L., &Lyubomirsky, S. (2001). *Life satisfaction. In J. Worell (Ed), Encylopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and The Impact of Society on Gende*r, 2. San Diego : Academic Press.

Syamsudin & Jafar F S, (2015) Pengharapan Orang Tua Terhadap Anak Pra-sekolah Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Anak, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (1).

Thomas C. Bailey,. Winnie Eng,. Michael B. Frisch & C. R. Snyder, (2007), Hope And Optimism as to Life Satisfaction, *The Journal of Positive Psychology* 2 (3).

Tri Dayakisni & Hudaniah. (2003). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press

Undang-undang No.2 TH 2002 *Kepolisian Negara Republik Indonesia*. 2003

Warsito, H, U. (2005).*Hukum Kepolisian di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Weil, C.M. (2000). Exploring Hope in Patients With End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis. *ANNA Journal*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weiten, W. & Lloyd, M.A. (2006). *Psychology Applied Modern Life: Adjustment In The 21st Century.* (8thEd.). California: Thomson Higher Education.

Xu Jiang,. Scott Hueber & Kimberly J. Hills, (2013), Parent Attachment And Early Adolescent' Life Satisfaction: The Mediating Effect Of Hope. *Psychology in the School* 50 (4).

http://medianusantarasatu.com/penghargaan-kapolresta-sidoarjo-untuk-polisi-berprestasi/

https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3393088/polisi-humanis-ini-mendapat-penghargaan-dari-kapolda-jatim

(www.tribunnews.2016).

(tabloidjubi.com/papua-kini).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id